HUBUNGAN PENGETAHUAN TERHADAP PERILAKU PEKERJA TENTANG KESIAPSIAGAAN DALAM MENGHADAPI SITUASI KEBAKARAN DI PT.X TAHUN 2020

SKRIPSI

Alfiat Indra Wibowo

NIM: 031611008

PRODI D.VI KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA

FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT

UNIVERSITAS BINAWAN

JAKARTA

2020

UNIVERSITAS BINAWAN

HUBUNGAN PENGETAHUAN TERHADAP PERILAKU PEKERJA TENTANG KESIAPSIAGAAN DALAM MENGHADAPI SITUASI KEBAKARAN DI PT.X TAHUN 2020

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Terapan Kesehatan

Oleh:

Alfiat Indra Wibowo

NIM: 031611008

PRODI D.VI KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA

FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT

UNIVERSITAS BINAWAN

JAKARTA

2020

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Alfiat Indra Wibowo

NIM : 031611008

Prodi : Keselamatan dan Kesehatan Kerja

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya susun dengan judul:

HUBUNGAN PENGETAHUAN TERHADAP PERILAKU PEKERJA TENTANG KESIAPSIAGAAN DALAM MENGHADAPI SITUASI KEBAKARAN DI PT.X TAHUN 2020

Adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat dari skripsi orang lain. Apabila pada kemudian hari pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (cabut predikat kelulusan dan gelar sarjana).

Jakarta, 21 Agustus 2020



Alfiat Indra Wibowo

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademik Universitas Binawan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Alfiat Indra Wibowo
NIM : 031611008
Prodi : Keselamatan dan Kesehatan Kerja
Jenis Karya :Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Binawan **Hak Bebas Royaliti Non-Eksklusif (Non-Exclusive Royality Free Right)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

HUBUNGAN PENGETAHUAN TERHADAP PERILAKU PEKERJA TENTANG KESIAPSIAGAAN DALAM MENGHADAPI SITUASI KEBAKARAN DI PT.X TAHUN 2020

Beserta perangkat yang ada (apabila diperlukan). Dengan Hak Bebas Royaliti Non-Eksklusif ini Program Keselamatan dan Kesehatan Kerja Universitas Binawan berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggung jawab saya pribadi.

Demikan pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Jakarta
Pada tanggal 21 Agustus 2020
Yang Menyatakan



Alfiat Indra Wibowo

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh:

Nama	: Alfiat Indra Wibowo
NIM	: 031611008
Prodi	: Keselamatan dan Kesehatan Kerja
Judul Skripsi	: Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Pekerja Tentang Kesiapsiagaan Dalam Menghadapi Situasi Kebakaran Di PT.X Tahun 2020

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Dewan Penguji Skripsi Program Studi Keselamatan dan Kesehatan Kerja Universitas Binawan Jakarta pada tanggal 11 Agustus 2020 dan telah diperbaiki sesuai masukan Dewan Penguji.

Jakarta, 21 Agustus 2020

Penguji I

(Ir. Chirstophel Simanjuntak, M.Si)

Penguji II

(Uci Sulandari, S.Si, M.Si)

Pembimbing

(Husen, SST.K3, M.Si)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama	: Alfiat Indra Wibowo
Tempat/Tanggal Lahir	: Jakarta, 17 July 1998
Jenis Kelamin	: Laki-Laki
Agama	: Islam
Anak Ke	: 1 dari 2 Bersaudara
Status Perkawinan	: Belum Menikah
Alamat	: Jalan H.Thaiman Timur gang B RT.009/RW.007 Nomor 20 Kelurahan Tengah, Kecamatan Kramatjati, Jakarta Timur
Telepon	: 0821-1296-6099
Email	:alfiat.indra@gmail.com
Riwayat Pendidikan	: 1. 2006-2011 : SDN 08 Pagi Jakarta
	: 2. 2011-2013 : MTSn 6 Jakarta
	: 3. 2013-2016 : SMK Analis Kesehatan Tunas Harapan Jakarta
	: 4. 2016-2020 : Universitas Binawan Jakarta

Riwayat Organisasi

1. Tahun 2017 anggota divisi Health Safety and Education Himpunan Mahasiswa K3 Universitas Binawan

2. Tahun 2017-2018 Ketua Unit Kegiatan Mahasiswa Badminton Universitas Binawan

3. Tahun 2018 Kepala Divisi Health Safety and Education Himpunan Mahasiswa K3 Universitas Binawan

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah Subhanahu Wata'ala karena dengan limpahan rahmat dan karunia-Nya saya dapat menyelesaikan penyusunan penelitian skripsi saya yang berjudul "**HUBUNGAN PENGETAHUAN TERHADAP PERILAKU PEKERJA TENTANG KESIAPSIAGAAN DALAM MENGHADAPI SITUASI KEBAKARAN DI PT.X TAHUN 2020**" sebagai syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (D4) di Fakultas Kesehatan Masyarakat Jurusan Keselamatan dan Kesehatan Kerja Universitas Binawan.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak menerima bantuan dan dukungan dari beberapa pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung dan secara moril maupun materil. Untuk itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Allah Subhanahu Wata'ala yang telah memberikan banyak curahan Rahmat dan Nikmat untuk penulis menyelesaikan penelitian akhir.
2. Kedua Orang tua, Ayah Sribowo dan Ibu Suci Rahayu serta Adikku Bagus Pamungkas Wibowo yang senantiasa mendoakan
3. Bapak dr. Agung Cahyono T, M.Si selaku Dekan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Binawan
4. Bapak Husen, SST. K3, M.Si selaku Kepala Program Studi Keselamatan dan Kesehatan Kerja Universitas Binawan
5. Bapak Husen, SST.K3, M.Si selaku dosen pembimbing skripsi yang telah membantu saya dalam menyelesaikan skripsi dengan sabar dan teliti
6. Bapak Husen, SST.K3, M.Si selaku dosen pembimbing akademik selama 4 tahun menempuh pendidikan di Universitas Binawan
7. Kepada pembimbing di lapangan Pak Hardiman, Pak Agung,

Bang Radit, Ka Enggit yang telah membimbing selama penelitian di perusahaan

8. Kepada seluruh dosen dan civitas prodi Keselamatan dan Kesehatan Kerja yang selalu memberikan ilmu dan pelayanan terbaik untuk mahasiswa
9. Kepada teman seperjuangan K3 2016 yang selalu memberikan support serta dukungan satu sama lain
10. Kepada sahabat (Danar, Hilman, Wika, Banny, Ratna, Calista, Fitra, Susi, Tia, Maarif, Audri, Teguh, Satria, Astika, Indri, Inne) yang selalu menjadi pendengar sekaligus teman curhat
11. Kepada keluarga besar Unit Kegiatan Mahasiswa Badminton 2017-2018 yang telah mengukir sejarah membuat suatu organisasi baru untuk Universitas Binawan.
12. Kepada teman mahasiswa Fisioterapi, Gizi, Teknik Laboratorium Medik, Kebidanan, Keperawatan yang saya kenal dan ikut mendukung satu sama lain dalam proses perkuliahan di kampus

Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini masih banyak terdapat kekurangan baik dari segi penyajian data maupun penelitiannya. Maka kritik dan saran yang membangun sangat di harapkan demi perbaikan penelitian selanjutnya yang lebih baik. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti sendiri dan peneliti lainnya.

ABSTRAK

Nama : Alfiat Indra Wibowo

Program Studi : Keselamatan dan Kesehatan Kerja

Judul : Hubungan Pengetahuan Terhadap Perilaku Pekerja Tentang Kesiapsiagaan Dalam Menghadapi Situasi Kebakaran Di PT. X Tahun 2020

Latar Belakang

Sektor industri selain membawa dampak positif terhadap perkembangan perekonomian dan kemakmuran bangsa juga memiliki potensi bahaya yang dapat menimbulkan kecelakaan, kebakaran atau ledakan dan pencemaran lingkungan. keadaan tersebut dapat menimbulkan suatu situasi yang tidak normal atau keadaan darurat, yang menuntut adanya kesiapsiagaan dalam menghadapi kondisi tersebut. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan perilaku pekerja tentang kesiapsiagaan dalam menghadapi situasi kebakaran di PT. X Tahun 2020.

Metode

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan Cross Sectional atau uji *Chi-Square*. Populasi penelitian ini adalah seluruh pekerja di semua departemen perusahaan tersebut. Teknik pengambilan sampel atau data yaitu diambil jumlah 10% dari total populasi sehingga 10% X 320 pekerja didapat sampel sebanyak 32 pekerja. Analisis data menggunakan analisis bivariat.

Hasil

Hasil analisis hubungan pengetahuan dengan perilaku pekerja tentang kesiapsiagaan kebakaran di dapat hasil *P value* 0,419

Kesimpulan

Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa tidak adanya hubungan antara pengetahuan dengan perilaku pekerja tentang kesiapsiagaan kebakaran.

Kata Kunci : Kesiapsiagaan Kebakaran, Pengetahuan, Perilaku.

ABSTRACT

Name : *Alfiat Indra Wibowo*

Study Program : *Occupational Health and Safety*

Tittle : *Relationship Knowledge of Worker's Behavior About Preparedness in Facing Fire Situations in PT. X of 2020*

Background

The industrial sector in addition to having a positive impact on economic development and prosperity of the nation also has the potential danger that can cause accidents, fires or explosions and environmental pollution. these circumstances can lead to an abnormal situation or an emergency, which requires preparedness in dealing with these conditions. The purpose of this study is to determine the relationship of knowledge with the behavior of workers about preparedness in dealing with fire situations at PT. X of 2020.

Method

This type of research is quantitative with a Cross Sectional approach or Chi-Square test. The study population was all workers in all departments of the company. The sampling technique or data is taken 10% of the total population so that 10% X 320 workers obtained a sample of 32 workers. Data analysis using bivariate analysis.

Results

The results of the analysis of the relationship of knowledge with worker behavior regarding fire preparedness can be obtained as a P value of 0.419

Conclusion

In this study it was concluded that there was no relationship between knowledge and worker behavior regarding fire preparedness.

Keyword : *Fire Preparedness, Knowledge, Behavior.*

DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS i
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI ii
LEMBAR PENGESAHAN iii
DAFTAR RIWAYAT HIDUP iv
KATA PENGANTAR v
ABSTRAK vii
ABSTRACT viii
DAFTAR ISI ix
DAFTAR TABLE xiii
DAFTAR GAMBAR xiv
DAFTAR LAMPIRAN xv
BAB I PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Rumusan Masalah 5
1.3 Tujuan Penelitian 5
1.3.1 Tujuan Umum 5
1.3.2 Tujuan Khusus 6
1.4 Manfaat Penelitian 6
1.4.1 Bagi Perusahaan 6
1.4.2 Bagi Peneliti 6
1.4.3 Bagi Pembaca 6
1.5Ruang Lingkup 7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA 8
2.1. Pengetahuan 8
2.1.1 Pengertian Pengetahuan 8
2.1.2 Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan 9
2.1.3 Tingkat Pengetahuan 10
2.1.4 Pengukuran Pengetahuan 12
2.2 Perilaku 13
2.2.1 Pengertian Perilaku 13

2.2.2 Prosedur Pembentukan Perilaku 14
2.2.3 Faktor – faktor dibalik Perilaku Manusia 15
2.2.4 Bentuk Perilaku 16
2.3. Kesiapsiagaan 16
2.3.1 Pengertian Kesiapsiagaan 16
2.3.2 Tujuan Kesiapsiagaan 18
2.4. Kebakaran 19
2.4.1 Pengertian Kebakaran 19
2.4.2 Istilah Dalam Kebakaran 19
2.4.3 Klasifikasi Kebakaran 20
2.4.4 Sebab-sebab Terjadinya Kebakaran 21
2.4.5 Teori Terjadinya Kebakaran 23
2.4.6 Proses Penjalaran Api 25
2.4.7 Langkah-Langkah Menghadapi Bahaya 26
2.5 Sistem Proteksi Kebakaran 26
2.5.1 Pengertian Proteksi Kebakaran 26
2.5.2 Sarana Proteksi Aktif 27
2.5.3 Sarana Proteksi Pasif 27
2.5.4 Sarana Emergency dan Evakuasi 28
2.6 Konsep Pemadaman 29
2.6.1 Pemadaman dengan Pendingin 29
2.6.1 Pembatasan Oksigen 29
2.6.2 Penghilang Bahan Bakar 30
2.6.1 Memutus Reaksi Berantai 30
2.7 Kerangka Teori 31
BAB III METODE PENELITIAN 32
3.1Kerangka Konsep 32
3.2Hipotesis 32
3.3Jenis dan Rancangan Penelitian 33
3.3.1 Jenis Penelitian 33
3.3.2 Rancangan Penelitian 34
3.4 Populasi dan Sampel Penelitian 34

3.4.1 Populasi Penelitian 34
3.4.2 Sampel Penelitian 35
3.5 Definisi Operasional 36
3.6 Sumber Data Penelitian 38
3.7 Instrumen Penelitian 38
3.8 Pengumpulan Data 38
3.8.1 Tahapan Persiapan 39
3.8.2 Tahapan Pelaksanaan 39
3.9 Pengolahan dan Analisis Data 40
3.9.1 Pengolahan Data 40
3.9.2 Analisis Data 41
3.9.2.1 Analisa Univariat 41
3.9.2.2 Analisa Bivariat 41
3.10 Jadwal Penelitian 42
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN 43
4.1Hasil 43
4.1.1 Analisa Univariat 43
4.1.2 Analisa Bivariat 47
4.1.2.1 Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Pekerja Tentang Kesiapsiagaan Dalam Menghadapi Situasi Kebakaran Di Area Perusahaan 47
4.1.2.2 Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Perilaku Pekerja Tentang Kesiapsiagaan Dalam Menghadapi Situasi Kebakaran Di Area Perusahaan 48
4.1.2.3 Hubungan Masa Kerja Dengan Perilaku PekerjaTentang Kesiapsiagaan Dalam Menghadapi Situasi Kebakaran Di Area Perusahaan 49
4.1.2.4 Hubungan Usia Dengan Perilaku Pekerja Tentang Kesiapsiagaan Dalam Menghadapi Situasi Kebakaran Di Perusahaan 50
4.2Pembahasan 51

4.2.1 Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Pekerja Tentang Kesiapsiagaan Dalam Menghadapi Situasi Kebakaran Di Area Perusahaan 51
4.2.2 Hubungan Pendidikan Dengan Perilaku Pekerja Tentang Kesiapsiagaan Dalam Menghadapi Situasi Kebakaran Di Area Perusahaan 52
4.2.3 Hubungan Masa Kerja Dengan Perilaku Pekerja Tentang Kesiapsiagaan Dalam Menghadapi Situasi Kebakaran Di Area Perusahaan 53
4.2.4 Hubungan Usia Dengan Perilaku Pekerja Tentang Kesiapsiagaan Dalam Menghadapi Situasi Kebakaran Di Area Perusahaan 54
BAB V SARAN DAN KESIMPULAN 55
1.1Kesimpulan 55
5.2Saran 55
DAFTAR PUSTAKA 57
LAMPIRAN 60
LAMPIRAN 2 62
LAMPIRAN 3 63
KUESIONER PENELITIAN 63
I. Pengetahuan 63
II. Perilaku 66
LAMPIRAN 4 68
LAMPIRAN 5 71
LAMPIRAN 6 72
LAMPIRAN 7 76
LAMPIRAN 8 78

DAFTAR TABLE

Table 3.1. Jadwal Penelitian 42
Table 4.1. Tingkat Pendidikan Responden 43
Table 4.2. Tingkat Masa Kerja Responden 44
Table 4.3. Tingkat Usia Responden 44
Table 4.4. Tingkat Pengetahuan 45
Table 4.5. Tingkat Perilaku 46
Table 4.6. Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Kesiapsiagaan 47
Table 4.7. Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Perilaku Kesiapsiagaan 48
Table 4.8. Hubungan Tingkat Masa Kerja Dengan Perilaku Kesiapsiagaan 49
Table 4.9. Hubungan Usia Dengan Perilaku Pekerja Kesiapsiagaan 50

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Grafik Data Kebakaran Di Indonesia 2
Gambar 2.1. Faktor-Faktor Di Balik Perilaku Manusia..... 16
Gambar 2.2. Segitiga Api 24
Gambar 2.3. Kerangka Teori 31
Gambar 3.1. Kerangka Konsep 32

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Lembar Permohonan Menjadi Responden 60
Lampiran 2 Lembar Persetujuan Menjadi Responden 62
Lampiran 3 Kuesioner Penelitian 63
Lampiran 4 Uji Normalitas 68
Lampiran 5 Uji Univariat 71
Lampiran 6 Uji Bivariat 72
Lampiran 7 Uji Validitas dan Reabilitas 76
Lampiran 8 Dokumentasi 80

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring dengan perkembangan zaman dan era globalisasi yang berdampak terhadap kemajuan perkembangan di sektor industri ini berlangsung dengan cepat dan membawa perubahan-perubahan dalam skala besar terhadap tata kehidupan negara dan masyarakat. Namun kemajuan di sektor industri selain membawa dampak positif terhadap perkembangan perekonomian dan kemakmuran bangsa juga memiliki potensi bahaya yang dapat menimbulkan kecelakaan, kebakaran atau ledakan dan pencemaran lingkungan. Potensi bahaya tersebut dikarenakan penggunaan bahan kimia, proses dengan suhu, tekanan tinggi, penggunaan alat-alat modern (mesin mekanik atau mesin listrik) tanpa diimbangi kesiapan dan sistem untuk mengendalikannya.

Dari keadaan diatas dapat menimbulkan suatu situasi yang tidak normal atau keadaan darurat, yang menuntut adanya kesiapsiagaan dalam menghadapi kondisi tersebut, untuk mengurangi/meminimalisasi adanya kerugian maka perlu tindakan pencegahan dan perlu diikuti juga dengan usaha-usaha pengamanan bagi indutri itu sendiri maupun karyawan-karyawannya.

Kesiapsiagaan menurut UU No.24 2007, Pasal 1 Ayat 7 adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna. Kesiapsiagaan adalah tindakan yang dilakukan dalam rangka mengantisipasi suatu bencana untuk memastikan bahwa tindakan yang dilakukan dapat dilaksanakan secara tepat dan efektif pada saat dan setelah terjadi bencana.

Menurut Dewan Keselamatan dan Kesehatan Kerja Nasional (DK3N), kebakaran adalah suatu peristiwa bencana yang berasal dari api yang tidak dikehendaki yang dapat menimbulkan kerugian, baik

kerugian materi (berupa harta benda, bangunan fisik, deposit/asuransi, fasilitas sarana dan prasarana, dan lain-lain) maupun kerugian non materi (rasa takut, *shock*, ketakutan, dan lain-lain) hingga kehilangan nyawa atau cacat tubuh yang ditimbulkan akibat kebakaran tersebut.

Kebakaran di Indonesia berdasarkan data yang di himpun oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana dalam rentang tahun 2014 sampai 2018 adalah sebanyak 867 kejadian kebakaran dan 22 diantaranya adalah kebakaran yang terjadi pada pabrik atau perusahaan [1]

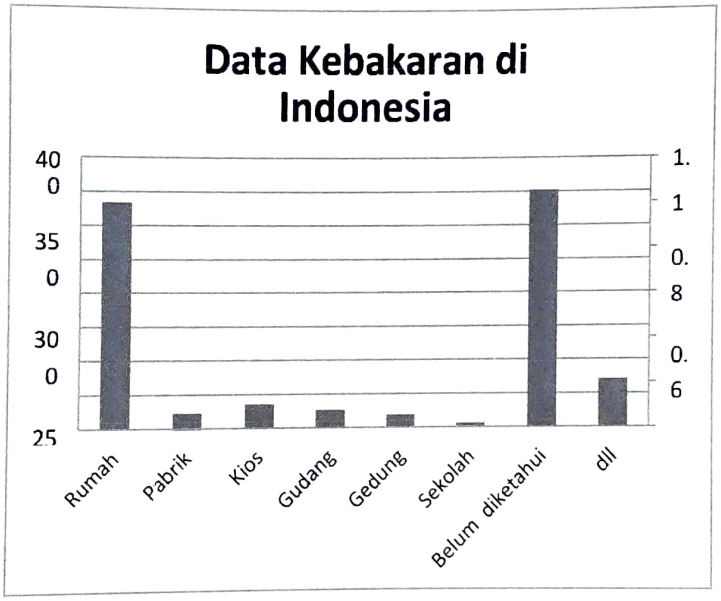

Gambar 1.1: Grafik Data Kebakaran di Indonesia

Sedangkan di kota Bogor,Jawa Barat jumlah kasus di wilayah ini mencapai 196 kasus selama tahun 2018. Angka ini meningkat 10% dari satu tahun sebelumnya yang tercatat sebanyak 178 kasus kebakaran. [2]

Kasus kebakaran yang terjadi salah satu contohnya adalah kebakaran yang melanda pabrik konveksi di kota Bogor adalah salah satu bukti dari kelalaian para pekerja di pabrik tersebut. Kejadian kebakaran itu membakar dua lantai pabrik diduga akibat dari ledakan

40 tabung yang terkena panas setrika uap. Dari keterangan saksi menyatakan bahwa pegawai pabrik pada waktu itu lupa mematikan saklar setrika uap yang letaknya berdekatan dengan tabung gas. Namun dari kejadian tersebut tidak memakan korban jiwa,tetapi kerugian di taksir mencapai miliaran rupiah [3]

Dengan mengetahui begitu buruknya dampak terjadinya kebakaran, diharapkan perusahaan dapat melaksanakan upaya pencegahan dan penanggulangan kebakaran dengan mengimplementasikan sistem kesiapsiagaan menghadapi situasi kebakaran, serta meningkatkan pengetahuan kepada para pekerja mengenai bahaya dan risiko kebakaran,sehingga potensi terjadinya kebakaran dapat diminimalisir dan ditekan sekecil mungkin dan apabila terjadi kebakaran dapat segera dilakukan penanggulangan kebakaran dengan benar dan tepat sehingga kebakaran tidak berakibat fatal.

PT. X di kota Bogor merupakan perusahaan yang bergerak di bidang pembuatan kabel. Bahan yang digunakan dalam proses produksi di perusahaan tersebut adalah logam dan tembaga. Dalam proses kerja di bagian produksi terdapat proses pengelasan dan peleburan logam. Berdasarkan kunjungan awal dengan wawancara kepada HRD PT. X didapatkan bahwa perusahaan ini telah memiliki petugas K3 dan seorang ahli K3 kebakaran serta tim tanggap darurat.

Upaya penanggulangan kebakaran yang telah dilakukan PT. X menyediakan fasilitas berupa sistem proteksi kebakaran seperti APAR,Hydran tanda penunjuk arah jalur evakuasi,alarm,tangga darurat dan tempat berhimpun/titik kumpul aman. Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti terdapat beberapa sarana dan proteksi kebakaran yang tidak sesuai dengan persyaratan, diantaranya Hydran yang terhalang barang jadi, jalur pejalan kaki yang mulai memudar, APAR yang jarang di inspeksi. Berdasarkan survei pendahuluan dengan melakukan observasi di temukan peralatan dengan sistem

kerja mesin yang di operasikan secara terus menerus. Hal tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut memiliki potensi bahaya kebakaran dan dapat menimbulkan kerugian-kerugian yang di sebabkan oleh kebakaran khususnya korban jiwa. Sehingga kunci dari pencegahan timbulnya korban jiwa pada kebakaran ini adalah implementasi prosedur tanggap darurat yang baik.

Berdasarkan survey awal yang dilakukan dengan wawancara petugas K3 PT. X didapatkan bahwa pernah terjadi kebakaran kecil yang di akibatkan oleh korsleting listrik.Salah satu kasus korsleting listrik pernah terjadi yaitu pada malam hari di ruang panel listrik.Kasus itu terjadi karena panel listrik terkena tetesan air sehingga menimbulkan percikan api. Tetesan air terjadi karena atap yang bocor. Kondisi ini dikarenakan kurangnya kepedulian (kelalaian) dari manajemen terkait pengawasan dan perbaikan sarana dan prasarana. Namun kebakaran tersebut dapat segera diketahuidan langsung di padamkan oleh tim K3 kebakaran dengan menggunakan APAR. Kasus-kasus kebakaran yang pernah terjadi di PT. X hanyalah kebakaran kebakaran kecil tidak sampai menimbulkan korban jiwa namun menyebabkan kerugian. Berdasarkan wawancara dengan K3 kebakaran di perusahaan tersebut, untuk peristiwa kebakaran setiap tahunnya di perusahaan tersebut tidak menentu, terkadang dalam kurung waktu setahun ada terjadinya kebakaran dan terkadang dalam kurung waktu satu tahun tidak terjadi kebakaran.

Kesiapan perusahaan dalam pengelolaan SOP (Standar Operasional Prosedur) terkait sistem tanggap darurat harus selalu ditingkatkan sehingga dapat menghindari risiko dari bahaya kebakaran yang dapat menimbulkan kerugian-kerugian akibat kebakaran. Implementasi prosedur tanggap darurat tidak dapat terlepas dari adanya peran, tugas dan tanggung jawab dari pihak manajemen, hal ini guna mendukung keberhasilan pelaksanaan tanggap darurat kebakaran di perusahaan berjalan dengan baik. Maka dari itu peran pekerja sangatlah penting dalam prosedur tanggap

darurat, hal ini mengindikasikan bahwa pekerja harus memiliki pengetahuan dan perilaku yang baik mengenai tanggap darurat dan harus dapat mengimplementasikannya dengan baik.

Atas hal tersebut diatas,maka peneliti tertarik bermaksud memilih penelitian dengn judul: Hubungan Pengetahuan Terhadap Perilaku Pekerja Tentang Kesiapsiagaan Dalam Menghadapi Situasi Kebakaran Di PT X Tahun 2020.

1.2 Rumusan Masalah

PT. X ini merupakan salah satu perusahaan yang memiliki potensi untuk terjadinya kebakaran. Dalam pekerjaannya banyak sekali kegiatan yang dapat memicu terjadinya kebakaran. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan harus meningkatkan prosedur atau Standar Operasional Prosedur (SOP) tanggap darurat kebakaran yang baik. Peran manajemen perusahaan dalam meningkatkan prosedur kebakaran sangatlah penting, oleh karena itu pekerja harus memiliki pengetahuan mengenai tanggap darurat kebakaran dan dapat di implementasikan dengan baik. Berdasarkan uraian di atas, maka perlu untuk diadakannya penelitian lebih lanjut tentang hubungan pengetahuan dan perilaku pekerja tentang kesiapsiagaan menghadapi situasi kebakaran. Atas rumusan masalah ini, maka timbul pertanyaan penelitian sebagai berikut: Apakah ada hubungan pengetahuan dengan perilaku pekerja tentang kesiapsiagaan dalam menghadapi situasi kebakaran di PT. X ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui serta memberikan gambaran tentang hubungan pengetahuan dengan perilaku pekerja tentang kesiapsiagaan dalam menghadapi situasi kebakaran di PT. X.

1.3.2 Tujuan Khusus

Setelah selesai menyusun penelitian ini, diharapkan peneliti:

1. Mengetahui hubungan pengetahuan dengan perilaku pekerja tentang kesiapsiagaan dalam menghadapi situasi kebakaran di PT.X
2. Mengetahui hubungan pendidikan dengan perilaku pekerja tentang kesiapsiagaan dalam menghadapi situasi kebakaran di PT. X.
3. Mengetahui hubungan masa kerja dengan perilaku pekerja tentang kesiapsiagaan dalam menghadapi situasi kebakaran di PT. X.
4. Mengetahui hubungan usia dengan perilaku pekerja tentang kesiapsiagaan dalam menghadapi situasi kebakaran di PT. X.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Perusahaan

Dapat memberikan evaluasi kepada pihak perusahaan terkait pengetahuan dan perilaku pekerjanya dalam menghadapi situasi kebakaran.

1.4.2 Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan mengenai pengetahuan dan perilaku pekerja dalam kesiapsiagaan menghadapi situasi kebakaran.

1.4.3 Bagi Pembaca

Dapat mengetahui gambaran tentang pengetahuan dan perilaku pekerja dalam kesiapsiagaan menghadapi situasi kebakaran di PT. X.

1.5 Ruang Lingkup

Penelitian ini membahas hubungan pengetahuan dengan perilaku pekerja tentang kesiapsiagaan dalam menghadapi situasi kebakaran di PT. X tahun 2020. Sample pada penelitian ini adalah para pekerja di bagian produksi. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Mei 2020. Penelitian ini dilakukan karena PT. X ini merupakan salah satu perusahaan yang berpotensi untuk mengakibatkan kebakaran. Untuk mencegah terjadinya kebakaran, maka di perlukan adanya implementasi prosedur penanggulangan keadaan darurat kebakaran. Maka itu penelitian ini akan mengetahui hubungan pengetahuan dan perilaku pekerja tentang kesiapsiagaan menghadapi situasi kebakaran di PT. X.

Didalam penelitian ini berdasarkan teori pengetahuan menurut Mubarak dan peneliti melakukan pembatasan penelitian hanya pada variable pendidikan,usia, dan pengalaman

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pengetahuan

2.1.1 Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan menurut Notoatmodjo (2007) adalah hasil tahu dari manusia dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap objek tertentu. Pengindraan terjadi melalu panca indra manusia yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan itu sendiri banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat di peroleh dari pendidikan formal dan non formal, Jadi pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan seseorang maka orang tersebut semangkin luas pengetahuannya. Tetapi perlu ditekankan bukan seseorang pendidikannya rendah, mutlak pengetahuannya rendah pula. Karena pendidikan tidak mutlak diperoleh di pendidikan formal, akan tetapi pendidikan non formal juga di peroleh.

Pengetahuan seseorang tentang sesuatu objek mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan aspek negatif. Kedua aspek inilah yang akhirnya akan menentukan sikap seseorang terhadap objek yang diketahui, maka menumbuhkan sikap yang makin positif terhadap objek tersebut. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang karena perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan.[4]

2.1.2 Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Menurut Mubarak (2007) ada tujuh faktor yang mempengaruhi pengetahuan, antara lain:

a. Pendidikan

Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang pada orang lain terhadap suatu hal agar mereka dapat memahami. Tidak dapat dipungkiri bahwa makin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah pula mereka dapat menerima informasi, dan pada akhirnya makin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya. Sebaliknya jika seseorang tingkat pendidikannya rendah, akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap penerimaan, informasi dan nilai- nilai yang baru diperkenalkan.

b. Pekerjaan

Lingkungan pekerjaan dapat menjadikan seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun secara secara tidak langsung.

c. Umur

Dengan bertambahnya umur seseorang akan terjadi perubahan pada aspek fisik dan psikologis (mental). Pertumbuhan pada fisik secara garis besar ada empat kategori perubahan *pertama*, perubahan ukuran, *kedua,* perubahan proporsi, *ketiga*, hilangnya ciri- ciri lama, *keempat*, timbulnya ciri- ciri baru. Ini terjadi akibat pematangan fungsi organ. Pada aspek psikologis atau mental taraf berpikir seseorang semakin matang dan dewasa. Usia dibagi menjadi dua kategori, yaitu, usia dewasa awal (18-40 tahun) dan usia dewasa madya (41-60 tahun).

d. Minat

Sebagai suatu kecenderungan atau keinginan yang tinggi

terhadap sesuatu. Minat menjadikan seseorang untuk mencoba dan menekuni suatu hal dan pada akhirnya diperoleh pengetahuan yang lebih mendalam.

e. Pengalaman

Suatu kejadian yang pernah dialami seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Ada kecenderungan pengalaman yang kurang baik seseorang akan berusaha untuk melupakan, namun jika pengalaman terhadap objek tersebut menyenangkan maka secara psikologis akan timbul kesan yang sangat mendalam dan membekas dalam emosi kejiwaannya, dan akhirnya dapat pula membentuk sikap positif dalam kehidupannya.

f. Kebudayaan lingkungan sekitar

Kebudayaan dimana kita hidup dan dibesarkan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukkan sikap kita. Apabila dalam suatu wilayah mempunyai budaya untuk menjaga kebersihan lingkungan maka sangat mungkin masyarakat sekitarnya mempunyai sikap untuk slalu menjaga kebersihan lingkungan, karena lingkungan sangat berpengaruh dalam pembentukan sikap pribadi atau sikap seseorang.

g. Informasi

Kemudahan untuk memperoleh suatu informasi dapat membantu, mempercepat seseorang untuk memperoleh pengetahuan yang baru.[5]

2.1.3 Tingkat Pengetahuan

Pengetahuan manusia menurut Notoatmodjo (2007) di bagi menjadi 6 tingkatan seperti:

1) Tahu (***Know***)

Tahu diartikan sebagai mengingat materi yang sudah dipelajari sebelumnya. Termasuk pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali terhadap sesuatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang sudah diterima. Oleh sebab itu tahu merupakan tingkatan yang paling rendah. Kata kerja untuk mengukur bahwa orang tahu apa yang di pelajari antara lain menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan dan sebagainya.

Sebagai contoh : dapat menyebutkan maksud dari perkembangan motorik.

2) Memahami (***Comprehension***)

Memahami adalah sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang apa yang sudah diketahui dan dapat menginterpretasikan materi secara benar. Orang yang telah paham terhadap objek atau materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, minyimpulkan, meramalkan dan sebagainya terhadap objek yang dipelajari.

3) Aplikasi (***Aplication***)

Aplikasi bisa diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada suatu kondisi yang nyata.

4) Analisis (***Analysis***)

Analisa adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen- komponen, tetapi masih di dalam stuktur organisasi dan masih ada kaitannya satu sama lain. Kemampuan analisis ini dapat dilihat dari penggunaan kata kerja seperti dapat

menggambarkan, membedakan, memisahkan, mengelompokkan dan sebagainya.

5) Sintesis (***Syintesis***)

Suatu kemampuan untuk menyususun atau menghubungkan, merencanakan, meringkas, menyesuaikan sesuatu terhadap teori atau rumusan yang sudah ada.

6) Evaluasi

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan penilaian terhadap suatu materi atau objek, penilaian ini berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan sendiri.[6]

2.1.4 Pengukuran Pengetahuan

Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang ingin diukur dari subjek penelitian atau responden. Kedalaman pengetahuan yang ingin kita ketahui atau kita ukur dapat kita sesuaikan dengan tingkatan pengetahuan [7]

Adapun beberapa tingkatan kedalaman pengetahuan, yaitu :

a. Pengetahuan baik, apabila responden berpengetahuan 76%-100%
b. Pengetahuan cukup, apabila responden berpengetahuan 60%-75%
c. Pengetahuan kurang, apabila responden berpengetahuan < 60% [8]

2.2 Perilaku

2.2.1 Pengertian Perilaku

Perilaku adalah respon individu terhadap suatu stimulus atau suatu tindakan yang dapat diamati dan mempunyai frekuensi spesifik, durasi dan tujuan baik disadari maupun tidak. Perilaku merupakan kumpulan berbagai faktor yang saling berinteraksi.[9] Konsep perilaku dari pandangan biologis adalah merupakan suatu kegiatan atau aktivitas organisme bersangkutan. Perilaku manusia pada dasarnya adalah suatu aktivitas dari pada manusia itu sendiri sehingga perilaku manusia mempunyai bentangan yang sangat luas mencangkup berjalan, berbicara, bereaksi, berpakaian dan lain sebagainya. Untuk kepentingan kerangka analisis dapat dikatakan bahwa perilaku adalah apa yang dikerjakan oleh organisme tersebut, baik yang dapat diamati secara langsung maupun secara tidak langsung.[10]

Perilaku dan gejala perilaku yang tampak pada kegiatan organisme tersebut dipengaruhi oleh faktor genetik (keturunan) dan lingkungan. Secara umum dapat dikatakan bahwa faktor genetik dan lingkungan ini merupakan penentu dari perilaku makhluk hidup termasuk perilaku manusia. Hereditas atau faktor keturunan adalah merupakan konsepsi dasar atau modal untuk pengembangan perilaku makhluk hidup. Sedangkan lingkungan adalah merupakan kondisi atau merupakan lahan untuk pengembangan perilaku. tersebut. Suatu pertemuan antara dua faktor tersebut dalam rangka terbentuknya perilaku disebut proses belajar *(learning process)*.[11]

Menurut Skinner, (1938) seseorang ahli perilaku mengemukakan bahwa perilaku adalah merupakan hasil hubungan antara perangsang *(stimulus)* dan tanggapan ***(respon)***. Respon tersebut dapat dibedakan menjadi dua yakni.[12]

- Responden respon atau *reflexive respons*

  Responden respon merupakan respon yang ditimbulkan oleh rangsangan – rangsangan tertentu. Perangsang semacam ini disebut *eliciting stimuli*, karena menimbulkan respon yang relatif tetap. Contoh dalam responden respon ini berupa cahaya yang kuat akan menyebabkan mata tertutup. Responden respon ini juga mencangkup emosi atau *emitional behavior*. Respon emosi ini timbul karena hal yang kurang mengenakan organisme yang bersangkutan. Contoh dalam respon emosi berupa menangis karena sedih atau sakit, dan muka merah karena marah.

- Operan respon atau *instrumental respons*

  Instrumental respons merupakan respon yang timbul dan berkembangnya diikuti oleh perangsang tertentu. Perangsang semacam ini disebut dengan *reinforcing stimuli* atau *reinforcer,* karena respon-respon tersebut memperkuat respon yang telah dilakukan oleh organisme, sehingga perangsang yang demikian mengikuti atau memperkuat sesuatu perilaku tertentu yang telah dilakukan.

2.2.2 Prosedur Pembentukan Perilaku

Perilaku manusia merupakan operant respon, untuk membentuk jenis respon atau perilaku ini perlu diciptakan adanya suatu kondisi tertentu yang disebut *operant conditioning*. Prosedur pembentukan perilaku menurut Skinner adalah sebagai berikut:

- Melakukan identifikasi tentang hal-hal yang merupakan penguat atau *reinforcer* berupa hadiah – hadiah atau *rewards* bagi perilaku yang akan dibentuk.
- Melakukan analisis untuk mengidentifikasi komponen – komponen kecil yang membentuk perilaku yang

dikehendaki. Kemudian komponen tersebut disusun dalam urutan yang tepat untuk menuju kepada terbentuknya perilaku yang dimaksud.

- Menggunakan secara urut komponen – komponen itu

  sebagai tujuan sementara, mengidentifikasi reinforcer atau hadiah untuk masing – masing komponen tersebut.
- Melakukan pembentukan perilaku, dengan menggunakan urutan komponen yang telah tersusun itu. Apabila komponen pertama telah dilakukan, maka hadiahnya diberikan hal ini akan mengakibatkan komponen atau perilaku tersebut cenderung akan sering dilakukan. Kalau perilaku tersebut sudah terbentuk kemudian dilakukan komponen (perilaku) yang kedua yang diberi hadiah (komponen pertama tidak memerlukan hadiah lagi). Demikian berulang – ulang sampai komponen kedua terbentuk.[13]

2.2.3 Faktor – faktor dibalik Perilaku Manusia

Perilaku manusia cenderung bersifat holistik (menyeluruh), sebagai arah analisa kita terdapat tiga aspek yaitu aspek fisiologi, psikologi dan sosial. Perilaku manusia adalah merupakan refleksi dari pada berbagai gejala kejiwaan seperti keinginan, minat, kehendak, pengetahuan, emosi, berpikir sikap, motivasi, dan reaksi. Faktor lain yang berhubungan dengan perilaku adalah pengalaman, keyakinan, sarana fisik dan sosial. Hal ini dapat di ilustrasikan sebagai berikut[14]:

Gambar 2.1: Faktor di balik perilaku manusia:

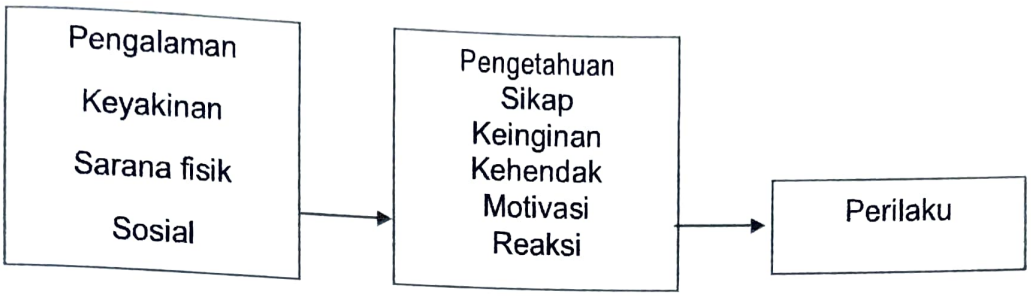

2.2.4 Bentuk Perilaku

Secara lebih operasional perilaku dapat diartikan suatu respons organisme atau seseorang terhadap rangsangan *(stimulus)* dari luar subyek tersebut. Respon ini terbentuk dua macam yakni[15]

- Bentuk Pasif adalah respon internal, yaitu yang terjadi didalam diri manusia dan tidak secara langsung dapat terlihat oleh orang lain, misalnya berpikir, tanggapan atau sikap batin dan pengetahuan.
- Bentuk Aktif yaitu apabila perilaku tersebut jelas dapat diobservasi secara langsung.

2.3. Kesiapsiagaan

2.3.1 Pengertian Kesiapsiagaan

Kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna[17]. Sedangkan Kesiapsiagaan menurut Carter (1991) adalah tindakan-tindakan yang memungkinkan pemerintahan, organisasi, masyarakat, komunitas, dan individu untuk mampu menanggapi suatu situasi bencana secara cepat

dan tepat guna. Termasuk kedalam tindakan kesiapsiagaan adalah penyusunan rencana penanggulangan bencana, pemeliharan dan pelatihan personil.[18] Kesiapsiagaan adalah upaya yang dilaksanakan untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya bencana guna menghindari jatuhnya korban jiwa, kerugian harta benda, dan berubahnya tata kehidupan masyarakat.

Sebaiknya suatu kabupaten kota melakukan kesiapsiagaan. Kesiapsiagaan menghadapi bencana adalah suatu kondisi suatu masyarakat yang baik secara invidu maupun kelompok yang memiliki kemampuan secara fisik dan psikis dalam menghadapi bencana. Kesiapsiagaan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari manajemen bencana secara terpadu. Kesiapsiagaan adalah bentuk apabila suatu saat terjadi bencana dan apabila bencana masih lama akan terjadi, maka cara yang terbaik adalah menghindari resiko yang akan terjadi, tempat tinggal, seperti jauh dari jangkauan banjir.

Kesiapsiagaan adalah setiap aktivitas sebelum terjadinya bencana yang bertujuan untuk mengembangkan kapasitas operasional dan memfasilitasi respon yang efektif ketika suatu bencana terjadi. Perubahan paradigma penanggulangan bencana yaitu tidak lagi memandang penanggulangan bencana merupakan aksi pada saat situasi tanggap darurat tetapi penanggulangan bencana lebih diprioritaskan pada fase prabencana yang bertujuan untuk mengurangi resiko bencana. Sehingga semua kegiatan yang berada dalam lingkup pra bencana lebih diutamakan.

Adapun kegiatan kesiapsiagaan secara umum adalah: (1) kemampuan menilai resiko; (2) perencanaan siaga; (3) mobilisasi sumberdaya; (4) pendidikan dan pelatihan; (5) koordinasi; (6) mekanisme respon; (7) manajemen informasi.

2.3.2 Tujuan Kesiapsiagaan

Menurut (IDEP, 2007) menyatakan tujuan kesiapsiagaan yaitu:

a. Mengurangi ancaman Untuk mencegah ancaman secara mutlak memang mustahil, seperti kebakaran, gempa bumi dan meletus gunung berapi. Namun ada banyak cara atau tindakan yang dapat dilakukan untuk mengurangi kemungkinan terjadinya dan akibat ancaman.

b. Mengurangi kerentanan keluarga Kerentanan keluarga dapat dikurangi apabila keluarga sudah mempersiapkan diri, akan lebih mudah untuk melakukan tindakan penyelamatan pada saat bencana terjadi. Persiapan yang baik akan bisa membantu keluarga untuk melakukan tindakan yang tepat guna dan tepat waktu. Keluarga yang pernah dilanda bencana dapat mempersiapkan diri dengan melakukan kesiapsiagaan seperti membuat perencanaan evakuasi, penyelamatan serta mendapatkan pelatihan kesiapsiagaan bencana.

c. Mengurangi akibat Untuk mengurangi akibat suatu ancaman, keluarga perlu mempunyai persiapan agar cepat bertindak apabila terjadi bencana. Umumnya pada semua kasus bencana, masalah utama adalah penyediaan air bersih. Dengan melakukan persiapan terlebih dahulu, kesadaran keluarga akan pentingnya sumber air bersih dapat mengurangi kejadian penyakit menular.

d. Menjalin kerjasama Tergantung dari cakupan bencana dan kemampuan keluarga, penanganan bencana dapat dilakukan oleh keluarga itu sendiri atau apabila diperlukan dapat bekerjasama dengan pihak-pihak yang terkait. Untuk menjamin kerjasama yang baik, pada tahap sebelum bencana ini keluarga perlu menjalin hubungan dengan

pihak-pihak seperti Puskesmas, polisi, aparat desa atau kecamatan.[19]

2.4. Kebakaran

2.4.1 Pengertian Kebakaran

Kebakaran adalah suatu peristiwa dimana suatu material terbakar oleh api atau reaksi pembakaran yang tidak terkendali dan menimbulkan kerugian materi atau nyawa manusia atau kebakaran juga dapat diartikan api yang tidak terkendali atau tidak dikehendaki serta merugikan. Jadi dapat disimpulkan juga bahwa suatu reaksi berantai yang menghasilkan energi panas yang cukup untuk disebarkan kepada bahan bakar lainnya yang menjadi ikut terbakar. Disini api tidak dilihat dari besar atau kecilnya api tersebut, jika memang api itu kecil akan tetapi tidak terkendali serta merugikan maka itu juga dapat di golongkan kebakaran. Dan semantara itu jika api tersebut. besar namun itu dikehendaki dan dapat dikendalikan maka ini tidak dapat digolongkan dalam kebakaran.[20]

2.4.2 Istilah Dalam Kebakaran

Klasifikasi potensi bahaya kebakaran menurut Keputusan Menteri Tenaga Kerja dan Trasmigrasi RI. No: KEP-186/MEN/1999 Tentang Penanggulangan Kebakaran di Tempat Kerja.

a. Bahaya Kebakaran Ringan

Bahaya kebakaran ringan adalah tempat kerja yang mempunyai jumlah dan kemudahan terbakar rendah dan apabila terjadi kebakaran melepaskan panas rendah, sehingga menjalarnya api lambat. Contohnya : perkantoran, perumahan, restoran,perpustakaan, museum, perhotelan, dll.

b. Bahaya Kebakaran Sedang

1) Bahaya Kebakaran Sedang Kelompok 1 Tempat kerja

yang mempunyai jumlah dan kemudahan terbakar sedang, menimbun bahan dengan tinggi tidak lebih dari 2,5 meter dan apabila terjadi kebakaran melepaskan panas sedang, sehingga menjalarnya api sedang. Contohnya : tempat parker, pabrik elektronika, pabrik minuman, dll.

2) Bahaya Kebakaran Sedang Kelompok 2 Tempat kerja yang mempunyai jumlah dan kemudahan terbakar sedang, menimbun bahan dengan tinggi tidak lebih dari 4 meter dan apabila terjadi kebakaran melepaskan panas sedang, sehingga menjalarnya api sedang. Contohnya : penggilingan padi, percetakan, penerbitan, perakitan kayu,dll.

3) Bahaya Kebakaran Sedang Kelompok 3 Tempat kerja yang mempunyai jumlah dan kemudahan terbakar tinggi, dan apabiila terjadi kebakaran melepaskan panas tinggi, sehingga menjalarnya api cepat. Contohnya: pabrik tembakau, pengolahan logam, pabrik makanan kering, pabrik pakaian, dll.

c. Bahaya Kebakaran Berat

Tempat kerja yang mempunyai jumlah dan kemudahan terbakar tinggi, menyimpan bahan cair, serat atau bahan lainnya dan apabila terjadi kebakaran apinya cepat membesar dengan melepaskan panas tinggi, sehingga menjalarnya api cepat. Contohnya : pabrik kembang api, pabrik korek, pemintalan benang, penyulingan minyak, pabrik karet buatan, dll.

2.4.3 Klasifikasi Kebakaran

Menurut Peraturan Menteri Tenaga Kerja Per. 04/MEN/1980 kebakaran dapat diklasifikasikan menjadi 4 kelas, yaitu :

a. Kebakaran Kelas A Kebakaran yang terjadi pada bahan padat kecuali logam, kelas ini mempunyai ciri meninggalkan arang atau abu. Unsur kebakaran biasanya mengandung karbon. Misalnya kayu, plastik, tekstil, dan karet. Prinsip pemadaman kelas ini adalah dengan menurunkan suhu dengan cepat. Jenis pemadam cocok dengan menggunakan air.
b. Kebakaran Kelas B Kebakaran yang terjadi pada bahan cair dan gas yang mudah terbakar, kelas ini terdiri dari unsur bahan hydrocarbon dari minyak bumi dan turunan kimia. Misalnya: bensin, minyak, gas alam. Prinsip pemadamannya dengan menghilangkan unsur oksigen dan menghalangi nyala api. Jenis pemadaman yang tepat menggunakan busa/foam.
c. Kebakaran Kelas C Kebakaran yang terjadi pada instalasi listrik, misalnya terjadinya arus pendek pada kebel listrik. Jenis pemadaman yang cocok menggunakan gas halon, CO2, dan dry chemical.
d. Kebakaran Kelas D Kebakaran yang terjadi pada bahan logam. Misalnya : besi, baja, magnesium. Prinsipnya dengan cara melapisi permukaan logam yang terbakar dan mengisolasinya dari oksigen.[21]

2.4.4 Sebab-sebab Terjadinya Kebakaran

Berdasarkan pengamatan, pengalaman, penyelidikan dan analisa dari setiap peristiwa kebakaran dapat diambil kesimpulan bahwa faktor-faktor penyebab terjadinya kebakaran dan peledakan bersumber pada 3 (tiga) faktor [22]

1. Faktor manusia Faktor manusia disebabkan kurangnya pengertian terhadap penanggulagan bahaya kebakaran. Dalam hal ini, orang yang bersangkutan sama sekali belum mengerti atau hanya sedikit mengetahui tentang cara- cara

penanggulangan bahaya kebakaran, misalnya :

a. Mendekat-dekatkan benda-benda yang mudah terbakar ke sumber api/panas, seperti : meletakkan kompor yang sedang menyala di dekat dinding yang mudah terbakar.

b. Memadamkan api (kebakaran) yang sedang terjadi dengan menggunakan peralatan pemadaman/media pemadaman yang bukan pada tempatnya/fungsinya, seperti memadamkan api yang berasal dari kebakaran benda cair (bensin, solar, minyak tanah, dll) dengan menggunakan air.

c. Kelalaian, dalam hal ini yang bersangkutan termasuk kepada orang-orang yang sudah memahami/mengerti tentang cara-cara penanggulangan kebakaran. Hanya saja ia malas/lalai untuk menjalaninya, misalnya tidak pernah mau memperhatikan atau mengadakan pengontrolan/pemeriksaan secara rutin terhadap alat-alat yang akan dan sedang dipakai (kompor, generator, instalasi listrik, alat-alat listrik, dll). Tidak pernah mengadakan pengamatan terhadap lingkungan situasi setempat sewaktu akan meninggalkan ruang kerja dan tempat tinggal. Membiarkan anak-anak bermain api. Tidak pernah mengadakan pengontrolan terhadap perlengkapan alat pemadam kebakaran dan tidak mematuhi larangan-larangan di suatu tempat.

d. Disengaja, yakni suatu kebakaran yang benar-benar sengaja dilakukan oleh seseorang dengan tujuan untuk maksud-maksud tertentu, misalnya saja mencari keuntungan pribadi dan untuk balas

dendam.

2. Faktor teknis Faktor teknis terbagi menjadi tiga yaitu melalui proses mekanis, kimia dan melalui tenaga listrik antara lain sebagai berikut :
    a. Melalui proses mekanis, dimana 2 (dua) faktor penting yang menjadi peranan dalam proses ini ialah timbulnya panas akibat kenaikan suhu atau timbulnya bunga api akibat dari pengetesan benda-benda maupun adanya api terbuka.
    b. Melalui proses kimia, yaitu terjadi sewaktu pengangkutan bahan-bahan kimia berbahaya, penyimpanan dan penanganan (handling) tanpa memperhatikan petunjuk- petunjuk yang ada.
    c. Melalui tenaga listrik, pada umumnya terjadi karena hubungan pendek sehingga menimbulkan panas atau bunga api dan dapat menyalakan atau membakar komponen yang lain.
3. Faktor alam Berdasarkan faktor alam terbagi menjadi dua yaitu petir dan gunung meletus:
    a. Petir adalah salah satu penyebab adanya kebakaran dan peledakan akibat dari faktor alam.
    b. Gunung meletus, bisa menyebabkan kebakaran hutan yang luas, juga perumahan-perumahan yang dilalui oleh lahar panas.

2.4.5 Teori Terjadinya Kebakaran

Menurut Ramli (2010), nyala api terjadi karena adanya tiga unsur, yaitu "bahan bakar" (*fuel*), "panas" (*heat*) dan "oksigen" (O2). Bahan bakar (*fuel*), yaitu unsur bahan bakar baik padat, cair atau gas yang dapat terbakar dan bercampur dengan oksigen dari udara. Panas (*heat*), yang menjadi pemicu kebakaran dengan energi yang cukup untuk menyalakan campuran antara bahan bakar dan oksigen dari udara. Tanpa

adanya udara atau oksigen, maka proses kebakaran tidak dapat terjadi.



Gambar 2.2 :Segitiga Api

1. Bahan mudah terbakar

- Bahan padat : kayu, kertas, karet dan plastik;
- Bahan cair : bensin, spiritus, solar dan oli;
- Bahan gas : LNG, LPG.

2.Sumber panas

- Sumber panas mekanis, misalnya gesekan logam dan benturan logam;
- Sumber panas listrik, misalnya bunga api listrik, listrik statis petir dan aliran listrik;
- Sumber panas berasal dari reaksi kimia eksotermis;
- Sumber panas dari tenaga nuklir;
- Sumber panas dari tenaga matahari.

3. Oksigen

Pembakaran tidak akan terjadi apabila kadar oksigen kurang dari 12% dari 21% oksigen di udara bebas, bahkan terdapat unsur ke empat yang mendukung terjadinya kebakaran atau disebut reaksi berantai, yaitu

tanpa adanya reaksi pembakaran api tidak dapat hidup secara terus menerus. Teori ini sering disebut dengan *tetrahedron of fire*

2.4.6 Proses Penjalaran Api

Penjalaran api terdiri dari beberapa jenis, kebakaran biasanya dimulai dari kecil kemudian membesar dan menjalar ke daerah sekitarnya. Penjalaran api menurut Ramli (2010) melalui beberapa cara yaitu:

1. Konveksi

   Penjalaran api melalui benda padat, misalnya merambat mallui besi, beton, kayu, atau dinding. Jika terjadi kebakaran di suatu ruangan, maka panas dapat merambat melalui dinding sehingga ruangan, maka panas dapat merambat melalui dinding sehingga ruangan di sebelah akan mengalami pemanasan yang menyebabkan api dapat merambat dengan mudah.

2. Konduksi

   Api juga dapat menjalar melalui fluida, misalnya air, udara, atau bahan cair lainnya. Suatu ruangan yang terbakar dapat menyebar panas melalui hembusan angin yang terbawa udara panas ke daerah sekitarnya.

3. Radiasi

   Penjalaran panas lainnya melalui proses radiasi yaitu pancaran cahaya atau gelombang elektro-magnetik yang dikeluarkan oleh nyala api. Dalam proses radiasi terjadi proses perpindahan panas dari sumber panas ke objek penerimanya. Faktor inilah yang sering menjadi penyebab penjalaran api dari suatu bangunan ke bangunan di sebelahnya.

2.4.7 Langkah-Langkah Menghadapi Bahaya

Kabakaran Kaitannya dengan peristiwa terjadinya kebakaran selain cara penanggulangan api yang diperlukan, maka upaya penyelamatan akibat terjadinya kebakaran merupakan langkah penting untuk menghindari kerugian yang lebih besar. Upaya penyelamatan yang dimaksud tentunya sudah harus diterapkan sejak awal perencanaan suatu kegiatan sampai dengan kemungkinan terjadinya kebakaran. Upaya tersebut meliputi perencanaan keadaan darurat dan evakuasi yang meliputi :

a. Mengetahui sifat bahaya dari lapangan
b. Perencanan Evakuasi
c. Prosedur EvakuasiPemilihan Rute Evakuasi
d. Pengamanan Rute Evakuasi
e. Latihan Evakuasi
f. Latihan Menguasai Asap
g. Perencanaan komunikasi eksternal dan internal
h. P3K
i. Penyediaan Tempat Aman.[23]

2.5 Sistem Proteksi Kebakaran

2.5.1 Pengertian Proteksi Kebakaran

Definisi Sistem proteksi kebakaran pada bangunan gedung dan lingkungan menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 26/PRT/M/2008 tentang Persyaratan Teknis Sistem Proteksi Kebakaran pada Bangunan Gedung dan Lingkungan adalah sistem yang terdiri atas peralatan, kelengkapan dan sarana, baik yang terpasang maupun pada bangunan yang digunakan baik untuk tujuan sistem proteksi aktif, sistem proteksi pasif, maupun cara-cara pengelolaan dalam rangka melindungi

bangunan dan lingkungannya terhadap bahaya kebakaran.

Sistem proteksi kebakaran digunakan untuk mendeteksi dan memadamkan kebakaran sedini mungkin dengan menggunakan peralatan yang digerakkan secara manual dan otomatis.

2.5.2 Sarana Proteksi Aktif

Sistem proteksi kebakaran aktif adalah sarana proteksi kebakaran yang harus digerakkan dengan sesuatu untuk berfungsi memadamkan kebakaran. Sebagai contoh, hidran pemadam harus dioperasikan oleh personil untuk dapat menyemprotkan api. Sprinkler otomatis yang ada di gedung dan bangunan juga harus digerakkan oleh sistem otomatisnya untuk dapat bekerja jika terjadi kebakaran.[24] Sistem proteksi kebakaran aktif adalah sistem proteksi kebakaran yang secara lengkap terdiri atas sistem pendeteksian kebakaran baik manual ataupun otomatis, sistem pemadam kebakaran berbasis air seperti springkler, pipa tegak, dan slang kebakaran, serta pemadam kebakaran berbasis bahan kimia, seperti APAR dan pemadam khusus.[25]

2.5.3 Sarana Proteksi Pasif

Sistem proteksi kebakaran pasif adalah sistem proteksi kebakaran yang menjadi satu kesatuan (inherent) atau bagian dari suatu rancangan atau benda. Sebagai contoh, dinding kedap api merupakan bagian dari struktur bangunan untuk meningkatkan ketahanan terhadap kebakaran. [26]Sistem proteksi kebakaran pasif adalah sistem proteksi kebakaran yang terbentuk atau terbangun melalui pengaturan penggunaan bahan dan komponen struktur bangunan, kompartemenisasi atau

pemisahan bangunanan berdasarkan tingkat ketahanan terhadap api, serta pelindungan terhadap bukaan.[27] Sistem proteksi pasif merupakan sarana, sistem atau rancangan yang menjadi bagian dari sistem sehingga tidak perlu *digerakkan* secara aktif.

Komponen Sistem Proteksi Pasif menurut (Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 26/PRT/M/2008) antara lain:

a. pasangan konstruksi tahan api;
b. pintu dan jendela tahan api;
c. bahan pelapis interior;
d. penghalang api;
e. partisi penghalang asap;
f. penghalang asap;
g. atrium.

2.5.4 Sarana Emergency dan Evakuasi

Salah satu upaya penanggulangan kebakaran terutama untuk mencegah dan mengurangi akibat buruk dari kebakaran terhadap jiwa raga, serta untuk mempermudah pemberantasan kebakaran adalah dengan tersedianya sarana dan pra- sarana emergensi dan evakuasi yang memenuhi standar. Perlunya penciptaan sistem kebakaran yang bertujuan untuk menghindarkan terjadinya kebakaran dan bila terjadi dapat diatasi dengan cepat dan tepat tanpa menimbulkan korban jiwa atau kerusakan yang berarti. Beberpa hal yang dipandang perlu keberadaannnya dalam masalah penyelamatan dari ancaman bahaya kebakaran pada bangunan[28]

2.6 Konsep Pemadaman

Sasaran utama dari upaya pencegahan kebakaran adalah untuk dapat mematikan dan memadamkan kebakaran jika terjadi. Memadamkan kebakaran bagi setengah orang mungkin dianggap sulit dan menakutkan, terutama jika api telah berkobar hebat dan menjulang ke angkasa, dengan asap serta nyala yang hebat. Namun bagi professional pemadam kebakaran, yang telah memahami teori dan konsep api, maka upaya tersebut dapat dilakukan dengan mudah dan cepat. Prinsip dari pemadaman kebakaran adalah memutus mata rantai segi tiga api, misalnya dengan menghilangkan bahan bakar, membuang panas atau oksigen. Memadamkan kebakaran atau mematikan api dapat dilakukan dengan beberapa teknik atau pendekatan.[29]

2.6.1 Pemadaman dengan Pendingin

Teknik pendinginan (cooling) adalah teknik memadamkan kebakaran dengan car mendinginkan atau menurunkan temperatur uap atau gas yang terbakar sampai kebawah temperature nyalanya. Cara ini banyak dilakukan oleh petugas pemadam kebakaran dengan menggunakan semprotan air ke lokasi atau titik kebakaran sehingga api secara perlahan dapat berkurang dan mati. Semprotan air yang disiramkan ke tengah api akan mengakibatkan udara sekitar api mendingin. Sebagian panas akan diserap oleh air yang kemudian berubah bentuk menjadi uap air yang akan mendinginkan api [30]

2.6.1 Pembatasan Oksigen

Untuk proses pembakaran, suatu bahan bakar membutuhkan oksigen yang cukup misalnya kayu akan mulai menyala pada permukaan bila kadar oksigen 4-5, acetylene memerlukan oksigen dibawah 5%, sedangkan gas dan uap

hidrokarbon biasanya tidak akan terbakar bila kadar oksigen di bawah 15%. Sesuai dengan teori segitiga api, kebakaran dapat dihentikan dengan menghilangkan atau mengurangi suplai oksigen, dengan membatasi atau mengurangi oksigen dalam proses pembakaran api dapat padam, teknik ini dikenal dengan smothering.

2.6.2 Penghilang Bahan Bakar

Api secara alamiah akan mati dengan sendirinya jika bahan yang dapat terbakar sudah habis. Atas dasar ini, api dapat dikurangi dengan menghilangkan jumlah bahan yang terbakar. Teknik ini disebut starvation. Teknik starvationini juga dapat dilakukan misalnya dengan menyemprotkan bahan yang terbakar dengan busa sehingga suplai bahan bakar untuk kelangsungan pembakaran terhenti atau berkurang sehingga api akan mati. Api juga dapat dipadamkan dengan menjauhkan bahan yang terbakar ke tempat yang aman.[31]

2.6.1 Memutus Reaksi Berantai

Cara yang terakhir untuk memadamkan api adalah dengan mencegah terjadinya reaksi rantai di dalam proses pembakaran. Para ahli menemukan bahwa reaksi rantai bisa menhasilkan nyala api. Pada beberapa zat kimia mempunyai sifat memecah sehingga terjadi reaksi rantai oleh atom-atom yang dibutuhkan oleh nyala untuk tetap terbakar. [32]$CH_4 + 2O_2 \rightarrow CO_2 + 2H_2O + E$ Dengan tidak terjadinya reaksi atom ini, maka nyala api akan padam.

2.7 Kerangka Teori

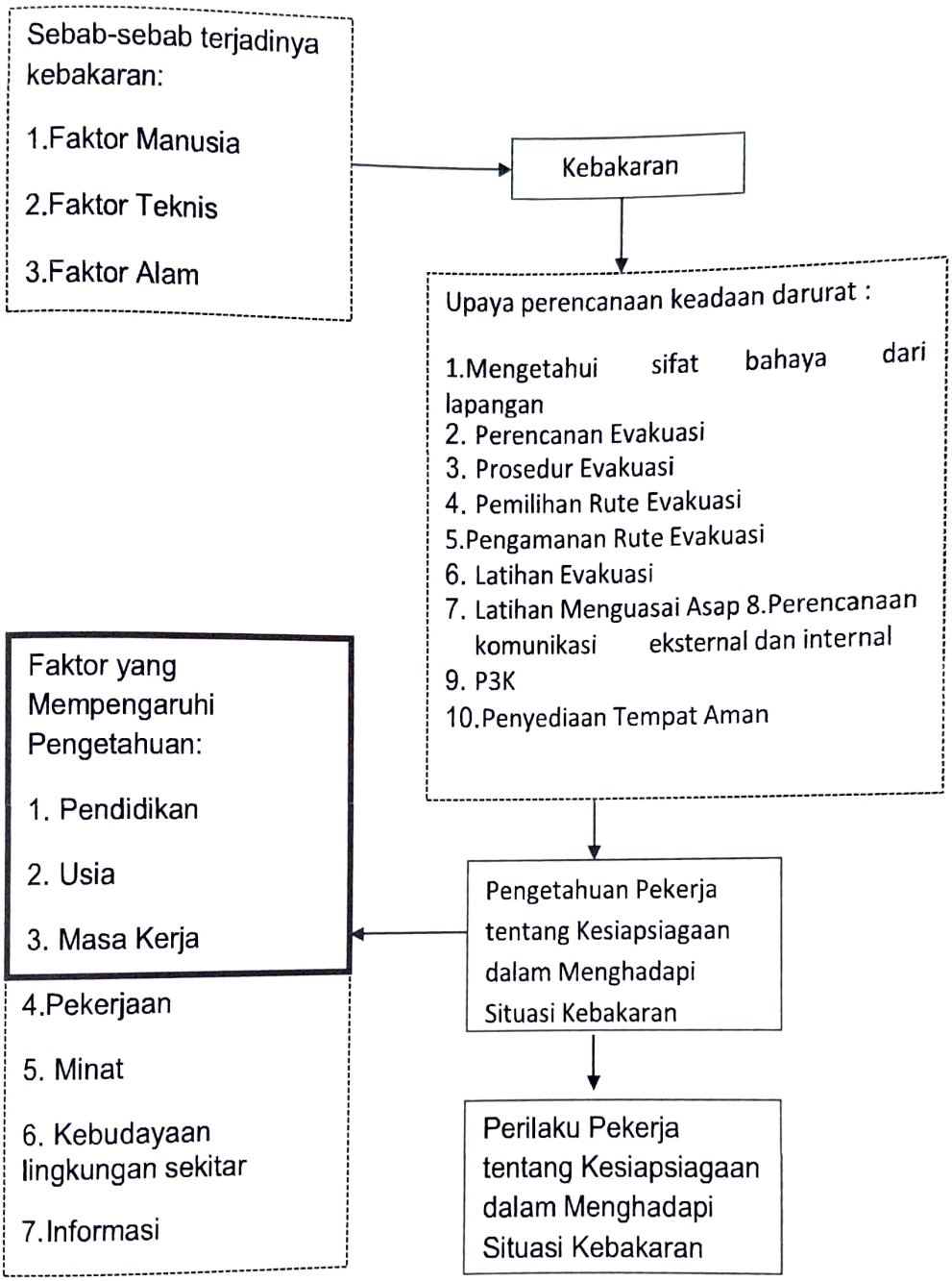

Gambar 2.3 : Kerangka Teori

Referensi: (Farha. 2010), (SNI 19-14004-2005), (Mubarak. 2007)

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Kerangka Konsep

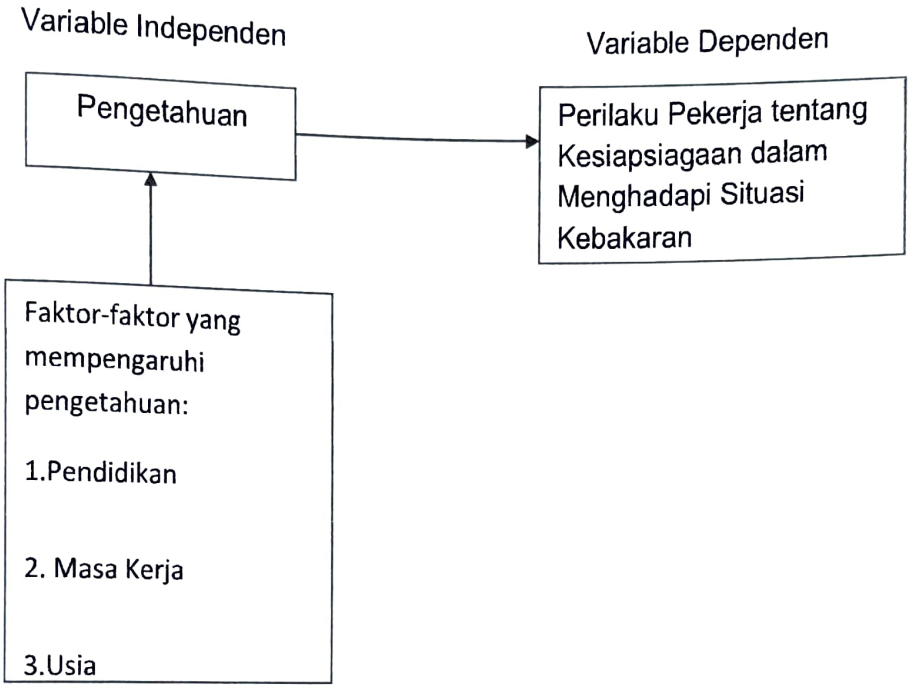

Gambar 3.1 : Kerangka Teori

3.2 Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah

1. Ha: Terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku pekerja tentang kesiapsiagaan dalam menghadapi situasi kebakaran di area perusahaan

   H0: Tidak terdapat hubungan anatara pengetahuan dengan perilaku pekerja tentang kesiapsiagaan dalam menghadapi situasi kebakaran di area perusahaan
2. Ha: Terdapat hubungan antara pendidikan dengan perilaku pekerja tentang kesiapsiagaan dalam menghadapi situasi kebakaran di area perusahaan

   H0: Tidak terdapat hubungan antara pendidikan dengan

perilaku pekerja tentang kesiapsiagaan dalam menghadapi situasi kebakaran di area perusahaan

3. Ha: Terdapat hubungan antara lama kerja dengan perilaku pekerja tentang kesiapsiagaan dalam menghadapi situasi kebakaran di area perusahaan

   H0: Tidak terdapat hubungan antara lama kerja dengan perilaku pekerja tantang kesiapsiagaan dalam menghadapi situasi kebakaran di area perusahaan

4. Ha: Terdapat hubungan antara usia dengan perilaku pekerja tentang kesiapsiagaan dalam menghadapi situasi kebakaran di area perusahaan

   H0: Tidak terdapat hubungan antara usia dengan perilaku pekerja tentang kesiapsiagaan dalam menghadapi situasi kebakaran di area perusahaan

3.3 Jenis dan Rancangan Penelitian

3.3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif. Penelitian ini berasal dari suatu kerangka teori, gagasan para ahli, maupun pemahaman peneliti berdasarkan pengalamannya, kemudian dikembangkan menjadi permasalahan-permasalahan yang diajukan untuk memperoleh pembenaran (verifikasi) atau penolakan dalam bentuk dokumen data empiris lapangan(Tanzeh,2009). Desain penelitian ini adalah deskriptif kolerasional dengan pendekatan *Cross sectional* ,yaitu mempelajari hubungan dua variabel atau lebih, yaitu sejauh mana variasi dalam satu variabel berhubungan dengan variasi dalam variabel lain.

3.3.2 Rancangan Penelitian

Setelah penulis mengenali variabel-variabel penelitian berdasarkan masalah diatas, maka variable yang pertama yaitu "hubungan pengetahuan" sebagai variable independent. Sedangkan variable kedua yaitu "perilaku pekerja" sebagai variable dependen. Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Merumuskan masalah penelitian dan menentukan tujuan survei. Peneliti menentukan sebuah judul yang sesuai dengan masalah yang hendak dibahas, yakni "Hubungan Pengetahuan Terhadap Perilaku Pekerja Tentang Kesiapsiagaan Dalam Menghadapi Situasi Kebakaran Di PT.X Tahun 2020".
2. Kemudian peneliti melakukan survey awal dan melakukan wawancara dengan tujuan untuk mengetahui kasus di perusahaan.
3. Menentukan konsep dan menggali kepustakaan tentang kebakaran dan kesiapsiagaan
4. Menentukan sample
5. Pembuatan Kuisioner
6. Pekerjaan Lapangan (Pengisian Angket dan Dokumentasi)
7. Pengolahan data
8. Analisis data yang sudah di dapat
9. Pelaporan hasil

3.4 Populasi dan Sampel Penelitian

3.4.1 Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono (2017), Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari

dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah para pekerja disemua divisi.

3.4.2 Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono (2017), Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu.

Dalam penelitian ini penulis mengambil sample dengan menggunakan teknik *Simple Random Sampling*. Menurut Sugiyono (2017), Dikatakan *simple* (sederhana) karena pengambilan anggota sample dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu.

Pengambilan sampel untuk penelitian menurut Suharsimi Arikunto (2010:112), jika subjeknya kurang dari 100 orang dapat di ambil semuanya,jika subjeknya besar atau lebih dari 100 orang dapat di ambil 10-15% atau 20-25% atau lebih.

Perusahaan tersebut memiliki 320 pekerja,dari populasi tersebut di ambil 10% dari populasi sehingga jumlah sampelnya adalah 10% X 320 pekerja = 32 pekerja.Alasan peneliti menggunakan 10% pada penentuan ukuran jumlah sample karena:

a. Jumlah pekerja 320 pekerja tidak mungkin diambil semua menjadi sampel

b. Agar semua divisi pekerjaan terwakili menjadi sampel.

3.5 Definisi Operasional

Untuk mempermudah pengertian dan pemahaman dalam penulisan maka penulis memberikan batasan-batasan istilah yang di gunakan untuk variable-variable yang di amati.

Variable	Definisi Operasional	Alat Ukur	Skala	Hasil Ukur
Pengetahuan Pekerja	**hasil tahu dari manusia dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap objek tertentu.**	**Kuesioner**	**Ordinal**	1.Pengetahuan tidak baik(di bawah rata-rata) <9 2.Pengetahuan baik (di atas rata-rata) >9
Perilaku Pekerja	respon individu terhadap suatu stimulus atau suatu tindakan yang dapat diamati dan mempunyai frekuensi spesifik, durasi dan tujuan baik maupun tidak	Kuesioner	Ordinal	1.Perilaku kurang baik (dibawah rata-rata) < 16 2.Perilaku baik =16
Usia	Usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja responden dalam bekerja		Nominal	1. 18-40 tahun 2. 41-60 tahun (Wawan, A dan Dewi, M. 2010)
Tingkat	Pendidikan yang		Nominal	1.SMA/SLTA

Pendidikan	di tempuh oleh pekerja			2.D3-S1 (Arikunto, S 2006)
Masa Kerja	Lama atau pengalaman responden sebagai tenaga kerja di perusahaan tersebut		Nominal	1. <3 tahun 2. >3 tahun

3.6 Sumber Data Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data yaitu

1. Sumber data primer, yaitu data langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya. Adapun menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah HSE Officer dan K3 Kebakaran.
2. Sumber data sekunder, yaitu data langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama.Dalam penelitian ini, dokumentasi dan angket merupakan sumber data sekunder.

3.7 Instrumen Penelitian

1. Metode Observasi

   Metode observasi, yaitu penelitian yang dilakukan secara langsung mengenai kegiatan perusahaan, sehingga dapat di peroleh gambaran tentang masalah yang menjadi objek penelitian di perusahaan tersebut.

2. Metode Kuesioner atau Angket

   Kuesioner yang digunakan berisi pertanyaan yang mewakili setiap variable, dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana hubungan pengetahuan terhadap perilaku pekerja tentang kesiapsiagaan dalam menghadapi situasi kebakaran di PT. X. Kuesioner ini yang digunakan adalah *Multipe Choice* untuk kuesioner pengetahuan bila jawaban bener diberi nilai 2 dan bila jawaban salah diberi nilai 1. Dan untuk kuesioner perilaku menggunakan Skala guttman Setuju-Tidak Setuju.

3.8 Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan alat pengumpulan data berupa kuesioner, responden di minta untuk mengisi kuesioner yang telah di siapkan oleh peneliti, dan responden

diberitahukan tentang cara pengisian kuesioner yang benar.

3.8.1 Tahapan Persiapan

a. Mencari dan mengidentifikasi permasalahan dengan melihat fenomena yang ada di sekitar.
b. Konsultasikan masalah yang telah di temukan dan mendiskusikan judul penelitian bersama dengan dosen pembimbing
c. Melakukan studi pendahuluan
d. Menyusun proposal penelitian
e. Melakukan konsultasi proposal penelitian dengan dosen pembimbing.
f. Mengerjakan revisi proposal setelah konsultasi.
g. Mendaftarkan ujian seminar proposal setelah mendapat persetujuan dari dosen pembimbing
h. Menghubungi dosen pembimbing dan penguji terkait jadwal dan tempat ujian seminar proposal.
i. Mempersiapkan peryaratan ujian seminar proposal
j. Melaksanakan ujian seminar proposal
k. Mengerjakan revisi proposal setelah diseminarkan.
l. Mengurus surat izin penelitian setelah kuesioner dinyatakan valid dan reliabel.

3.8.2 Tahapan Pelaksanaan

1. Memberikan lembar kuesioner kepada responden serta menjelaskan isi kuesioner tersebut
2. Memberikan bolpoin pada masing-masing responden sebagai alat untuk mengisi kuesioner.
3. Melaksanakan pengambilan data dengan membagikan kuesioner pada subjek penelitian.
4. Kuesioner yang sudah di isi segera dikumpulkan pada peneliti, dan peneliti memeriksa kelengkapan responden

mengisi kuesioner.

5. Setelah data terkumpul, peneliti mulai melakukan olah data dari *editing, scoring, coding, input data,* sampai *tabulating.*
6. Setelah pengolahan data selesai di lanjutkan dengan melakukan analisa univariant dan bivariat.

3.9 Pengolahan dan Analisis Data

3.9.1 Pengolahan Data

a. Editing

Tahap pemeriksaan kembali terhadap kelengakapan jawaban yang telah diperoleh. Pada tahap ini peneliti mengecek kembali keseluruhan jawban responden, kelengkapan pengisian, keterbacaan tulisan, dan kejelasan jawaban.

b. Coding

Pemberian kode pada kuesioner yang telah diisi oleh responden kemudian membuat konversi jawaban kedalam angka-angka sehingga memungkinkan di olah dengan menggunakan komputer.

c. Scoring

Dilakukan pada setiap jawaban pertanyaan dengan memberikan angka-angka menggunakan skor. Untuk data-data tentang hubungan pengetahuan pms terhadap tingkat kecemasan dan kualitas tidur.

d. Procesing

Merupakan kegiatan menentri data dari kuesioner ke komputer yang sudah dilengkapi dengan program statistik.

e. Cleaning

Data yang di masukkan diperiksa kembali untuk memastikan bahwa data telah bersih dari kesalahan, baik pada waktu pengkodean maupun waktu pengolahan.

f. Tabulating

Proses penyusunan data dalam bentuk tabel. Tabulating merupakan tahap lanjut dalam rangkaian proses analisa data, pada tahap ini data dapat dianggap telah selesai di proses dan oleh karenanya harus segera disusun ke dalam suatu pola normal yang telah dirancang dengan tabulating, dan lapangan akan tampak ringkas san bersifat merangkum.

3.9.2 Analisis Data

Analisa data pada penelitian ini adalah:

3.9.2.1 Analisa Univariat

Analisis univariat adalah analisis yang dilakukan terhadap tiap variabel dari hasil penelitian. Pada umumnya analisis ini hanya menghasilkan distribusi frekuensi danpersentase dari tiap variabel[33]. Tujuannya yaitu untuk menjelaskan atau membandingkan karakteristik masing-masing variabel yang diteliti dari angka, jumlah dan distribusi frekuensi masing-masing kelompok tanpa ingin mengetahui pengaruh atau hubungan dari karakteristik (responden) yang ingin diketahui.[34]Karakteristik tersebut meliputi umur, pendidikan, pekerjaan, pengalaman menggunakan analisa data uji frekuensi.

3.9.2.2 Analisa Bivariat

Analisa bivariat adalah analisa yang dilakukan terhadap dua variabel yang diduga berhubungan atau berkorelasi.[35]Analisis ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen, yaitu hubungan tingkat pengetahuan dan perilaku orang tua terhadap pencegahan cedera balita dengan menggunakan uji statistik Chi-Square dan menggunakan komputerisasi dengan tingkat kemaknaan α = 0,005.

Analisa ini di lakukan untuk melihat hubungan atau korelasi antar variabel independen dan dependen. Hasil uji Chi-Square di dapatkan nilai ρ value $\leq\alpha(0,05)$, H0 ditolak dan Ha di terima yang

berarti ada hubungan antara variabel independendengan variabel dependen. Sebaliknya, jika ρ value ≥α(0,05), H0 di terima dan Ha di tolak yang berarti tidak ada hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen.

3.10 Jadwal Penelitian

Berikut adalah jadwal penelitian yang akan di lakukan

No	Kegiatan	Bulan 2020																			
		Mar				Apr				Mei				Jun				Jul			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Tahapan Pengumpulan data																				
2.	Penyusunan Proposal Penelitian																				
3.	Sidang Proposal																				
4.	Revisian																				
5.	Penyebaran Angket																				
6.	Tabulasi Data																				
7.	Laporan Hasil Data																				

Table 3.1: Jadwal Penelitian

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil

4.1.1 Analisa Univariat

4.1.1.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Penelitian ini di laksanakan di PT Sutrakabel Intimandiri. Pengumpulan data peroleh melalui kuesioner yang diisi oleh karyawan sebanyak 32 responden, Berdasarkan hasil kuesioner di peroleh hasil sebagai berikut:

a. Pendidikan

Tabel 4.1 Tingkat Pendidikan Responden

Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persen
SMA/SLTA	20	62.5%
D3-S1	12	37.5%
Total	32	100%

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa 32 orang responden yang terlibat dalam penelitian ini, sebagian besar berpendidikan SMA/SLTA yaitu sebanyak 20 responden atau sebesar 62.5%, sedangkan responden berpendidikan D3-S1 yaitu sebanyak 12 responden atau sebesar 37.5%.

b. Tingkat Masa Kerja

Tabel 4.2 Tingkat Masa Kerja Responden

Tingkat Masa Kerja	Frekuensi	Persen
<3 tahun	13	40.6%
>3 tahun	19	59.4%
Total	32	100%

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa responden yang memiliki masa kerja <3 tahun sebanyak 13 responden atau sebesar 40,6%, sedangkan responden yang memiliki masa kerja >3 tahun sebanyak 19 responden atau sebesar 40,6%. Dapat disimpulkan bahwa pekerja memiliki pengalaman >3 tahun lebih besar di bandingkan pekerja yang miliki pengalaman <3 tahun. Hasil pengelompokan tingkat pengalaman di dapat dengan menentukan rata rata.

c. Tingkat Usia

Tabel 4.3 Tingkat Usia Responden

Tingkat Usia	Frekuensi	Persen
18-40 tahun	25	78.1 %
41-60 tahun	7	21.9 %
Total	32	100%

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa dari 32 orang responden yang memiliki usia 18-40 tahun terdapat 25 responden atau sebesar 78.1%, sedangkan responden yang

memiliki usia 31-60 tahun terdapat 7 responden atau sebesar 21.9%. Dapat disimpulkan bahwa pekerja berusia 18-40 tahun lebih besar di bandingkan pekerja yang berusia 31-60 tahun.

4.1.1.2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Tentang Kesiapsiagaan Kebakaran di Area Perusahaan

Tabel 4.4 Tingkat Pengetahuan tentang Kesiapsiagaan Kebakaran di Area Perusahaan

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Persen
Kurang Baik	14	43.8%
Baik	18	56.3%
Total	32	100%

Pertanyaan mengenai pengetahuan pekerja terhadap kesiapsiagaan kebakaran di area perusahaan yang terdapat pada kuesioner berjumlah 14 pertanyaan. Dari 14 pertanyaan mengenai pengetahuan pekerja terhadap kesiapsiagaan kebakaran di area perusahaan, diketahui bahwa nilai mean dari variable pengetahuan adalah 8.63 sehingga apabila dilakukan pembulatan menjadi 9. Nilai mean tersebut kemudian dikategorikan menjadi dua, yaitu >9 memiliki pengetahuan baik dan <9 memiliki pengetahuan yang kurang baik.

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 4.4 didapatkan bahwa pekerja yang memiliki pengetahuan buruk sebanyak 14 responden atau 43.8%, sedangkan yang miliki pengetahuan baik sebanyak 18 responden atau 56.3%. Kesimpulan dari hasil perhitungan pada penelitian ini adalah pekerja yang memiliki

pengetahuan baik lebih banyak dibandingkan pekerja yang memiliki pengetahuan kurang baik.

4.1.1.3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kejadian Tingkat Perilaku Tentang Kesiapsiagaan Kebakaran Di Area Perusahaan

Tabel 4.5 Tingkat Perilaku Kesiapsiagaan Kebakaran di Area Perusahaan

Tingkat Perilaku	Frekuensi	Persen
Kurang	14	43.8%
Baik	18	56.3%
Total	32	100%

Pertanyaan mengenai perilaku pekerja terhadap kesiapsiagaan kebakaran yang terdapat pada kuesioner berjumlah 16 pertanyaan. Dari 16 pertanyaan mengenai perilaku pekerja terhadap kesiapsiagaan kebakaran di perusahaan, diketahui bahwa nilai median dari variable perilaku adalah 16.00. Nilai median tersebut kemudian dikategorikan menjadi dua, yaitu =16 memiliki perilaku baik, dan <16 memiliki perilaku kurang.

Dari hasil perhitungan berdasarkan tabel 4.5 didapatkan bahwa, pekerja di perusahaan tersebut memilki perilaku buruk sebanyak 14 responden atau 43.8% sedangkan yang memiliki perilaku baik sebanyak 18 responden atau 56.3%. Kesimpulan dari hasil perhitungan pada penelitian ini adalah pekerja yang memiliki perilaku baik lebih banyak dari pekerja yang memiliki perilaku kurang.

4.1.2 Analisa Bivariat

4.1.2.1 Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Pekerja Tentang Kesiapsiagaan Dalam Menghadapi Situasi Kebakaran Di Area Perusahaan

Tabel 4.6 Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Pekerja Tentang Kesiapsiagaan Kebakaran di Area Perusahaan

	Perilaku Kesiapsiagaan Kebakaran					
Pengetahuan	Kurang Baik	Baik	Total	P Value	PR	CI
		N	N			
<9	5 (35,7%)	9 (64,3%)	14			
>9	9 (50,0%)	9 (50,0%)	18	0,419	0,714	0,308-1,656
Total	14 (43,8%)	18 (56,3%)	32			

Berdasarkan tabel 4.6 diatas terdapat 32 responden yang di teliti, dari total 14 responden pengetahuan <9 yang berperilaku kurang baik 5 pekerja dan yang berperilaku baik 9 pekerja. Dari 18 responden >9 yang berperilaku kurang baik 9 pekerja dan 9 pekerja berperilaku baik. Diketahui terdapat P Value= 0,419 dimana nilai menunjukan p >0,05 artinya tidak terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku pekerja tentang kesiapsiagaan kebakaran.

4.1.2.2 Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Perilaku Pekerja Tentang Kesiapsiagaan Dalam Menghadapi Situasi Kebakaran Di Area Perusahaan

Tabel 4.7 Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Perilaku Pekerja Tentang Kesiapsiagaan Kebakaran di Area Perusahaan

	Perilaku Kesiapsiagaan Kebakaran					
Tingkat Pendidikan	Kurang Baik	Baik	Total	P value	PR	CI
	N	N	N			
SMA/SLTA	6 (30,0%)	14 (70,0%)	20			
D3-S1	8 (66,7%)	4 (33,3%)	12	0,043	0,450	0,206-0,982
Total	14 (43,8%)	18 (56,3%)	32			

Berdasarkan tabel 4.7 diatas terdapat 32 responden yang di teliti, dari total 20 responden pendidikan SMA/SLTA yang berperilaku kurang baik 6 pekerja dan 14 pekerja berperilaku baik. Dari 12 responden pendidikan D3-S1 yang berperilaku tidak baik 8 pekerja dan 4 berperilaku baik. Diketahui P Value=0,043 dimana nilai p <0,05 yang artinya terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan perilaku kesiapsiagaan kebakaran.

4.1.2.3 Hubungan Masa Kerja Dengan Perilaku PekerjaTentang Kesiapsiagaan Dalam Menghadapi Situasi Kebakaran Di Area Perusahaan

Tabel 4.8 Hubungan Masa Kerja Dengan Perilaku Pekerja Tentang Kesiapsiagaan Kebakaran di Area Perusahaan

	Perilaku Kesiapsiagaan Kebakaran					
Masa Kerja	Kurang Baik	Baik	Total	P Value	PR	CI
		N	N			
<3 tahun	8 (61,5%)	5 (38,5%)	13			
>3 tahun	6 (31,6%)	13 (68,4%)	19	0,093	1,949	0,885-4,290
Total	14 (43,8%)	18 (56,3%)	32			

Berdasarkan tabel 4.8 diatas terdapat 32 responden yang di teliti, dari total 13 responden masa kerja <3 tahun yang berperilaku kurang baik 8 pekerja dan yang berperilaku baik 5 pekerja. Dari 19 responden pengalaman >3 tahun yang berperilaku kurang baik 6 pekerja dan 13 pekerja berperilaku baik. Diketahui terdapat P Value= 0,093 dimana nilai menunjukan p >0,05 artinya tidak terdapat hubungan antara pengalaman dengan perilaku pekerja tentang kesiapsiagaan kebakaran.

4.1.2.4 Hubungan Usia Dengan Perilaku Pekerja Tentang Kesiapsiagaan Dalam Menghadapi Situasi Kebakaran Di Perusahaan

Tabel 4.9 Hubungan Usia Dengan Perilaku Pekerja Tentang Kesiapsiagaan Kebakaran di Area Perusahaan

	Perilaku Kesiapsiagaan Kebakaran					
Usia	Kurang Baik	Baik	Total	P Value	PR	CI
		N	N			
18-40 tahun	13 (52,0%)	12 (48,0%)	25			
41-60 tahun	1 (14,3%)	6 (85,7%)	7	0,104	3,640	0,570-23,225
Total	14 (43,8%)	18 (56,3%)	32			

Berdasarkan tabel 4.9 diatas terdapat 32 responden yang di teliti, dari total 25 responden Usia 18-40 tahun yang berperilaku kurang baik 13 pekerja dan yang berperilaku baik 12 pekerja. Dari 7 responden usia 31-60 tahun yang berperilaku kurang baik 1 pekerja dan 6 pekerja berperilaku baik. Diketahui terdapat P Value= 0,104 dimana nilai menunjukan p >0,05 artinya tidak terdapat hubungan antara usia dengan perilaku pekerja tentang kesiapsiagaan kebakaran.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Pekerja Tentang Kesiapsiagaan Dalam Menghadapi Situasi Kebakaran Di Area Perusahaan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah di lakukan pada 32 responden yang di teliti, dari total 14 responden pengetahuan <9 yang berperilaku kurang baik 5 pekerja (35,7%) dan yang berperilaku baik 9 pekerja (64,3%). Dari 18 responden >9 yang berperilaku kurang baik 9 (50,0%) pekerja dan 9 (50,0%) pekerja berperilaku baik.

Dengan nilai uji *Pearson Chi-Square* yaitu 0,419 lebih besar dari nilai p= 0,05 sehingga hipotetis nol (H0) di terima dan hipotesis alternatif (Ha) di tolak yang memiliki pengertian bahwa tidak terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku kesiapsiagaan kebakaran.

Hal ini sesuai teori Bloom dalam Notoatmodjo yang menyatakan bahwa domain pengetahuan berawal dari tahu hingga domain aplikasi. Domain tahu hanya mengetahui tentang kesiapsiagaan kebakaran namun belum dapat menerapkannya dalam perilaku ketika praktik. Pengetahuan tentang suatu objek tertentu sangat penting terhadap perubahan perilaku.[36] Perubahan perilaku dimulai dengan adanya pengetahuan/pengalaman belajar yang didapat. Kemudian timbul persepsi terhadap objek yang dikenalkan. Selanjutnya terbentuk sikap yang merupakan dorongan terhadap terjadinya perilaku.[37]

Hasil ini sejalan dengan Deni Hidayat yang menyatakan tidak ada hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan perilaku penerapan program 5R pada pekerja proyek Long Span LRT Cawang PT.Adhi Karya Tahun 2019 dengan nilai p 0,206 (> 0,05).[38]

4.2.2 Hubungan Pendidikan Dengan Perilaku Pekerja Tentang Kesiapsiagaan Dalam Menghadapi Situasi Kebakaran Di Area Perusahaan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada 32 responden yang di teliti, dari total 20 responden pendidikan SMA/SLTA yang berperilaku kurang baik 6 pekerja (30,0%) dan 14 pekerja (70,0%) berperilaku baik. Dari 12 responden pendidikan D3-S1 yang berperilaku tidak baik 8 pekerja (66,7%) dan 4 pekerja (33,3%) berperilaku baik.

Dengan nilai uji *Pearson Chi-Square* yaitu 0,043 lebih kecil p=0,05 artinya hipotesis nol (H0) di tolak dan hipotesis alternative (Ha) di terima yang memiliki arti bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan perilaku kesiapsiagaan kebakaran. Dengan nilai PR= 0,450, nilai CI 0,206-0,982 yang artinya bahwa pekerja pendidikan SMA/SLTA beresiko 0,450 lipat untuk berperilaku tidak baik dalam kesiapsiagaan menghadapi kebakaran dibandingkan dengan pekerja pendidikan D3-SI.

Fitriana dan kawan kawan mengatakan bahwa, tingkat pendidikan merupakan sesuatu yang tidak dapat dibentuk kembali, oleh karena itu untuk meningkatkan kesiapsiagaan karyawan dalam menghadapi bahaya kebakaran dibutuhkan keikutsertaan pelatihan pemadaman kebakaran dan adanya pengawasan yang rutin dilakukan sehingga karyawan yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah dapat belajar dalam melakukan tindakan kesiapsiagaan menghadapi bahaya kebakaran.[39]

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Fitriana dan kawan kawan bahwa tidak adanya hubungan antara pendidikan dengan upaya kesiapsiagaan kebakaran dengan nilai p 0,749 (>0,05).

4.2.3 Hubungan Masa Kerja Dengan Perilaku Pekerja Tentang Kesiapsiagaan Dalam Menghadapi Situasi Kebakaran Di Area Perusahaan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada 32 responden yang di teliti, dari total 13 responden masa kerja <3 tahun yang berperilaku kurang baik 8 pekerja (61,5%) dan yang berperilaku baik 5 pekerja (38,5%). Dari 19 responden masa kerja >3 tahun yang berperilaku kurang baik 6 pekerja (31,6%) dan 13 pekerja (68,4%) berperilaku baik.

Dengan niali uji *Pearson Chi-Square* yaitu 0,093 lebih besar p= 0,05 sehingga hipotetis nol (H0) di terima dan hipotesis alternatif (Ha) di tolak artinya tidak terdapat hubungan antara lama kerja dengan perilaku pekerja tentang kesiapsiagaan. Hasil ini terjadi karena meskipun memiliki masa kerja lama dan masa kerja singkat bukan menjadi faktor dominan dalam mempengaruhi perilaku kesiapsiagaan dalam menghadapi situasi kebakaran.

Hal ini sejalan dengan pendapat Hurlock yang mengatakan bahwa, masa kerja akan memberikan pengaruh positif terhadap tenaga kerja apabila mempunyai pengalaman dan keterampilan yang lebih baik setelah bekerja ditempat tersebut. Sedangkan lamanya bekerja akan memberikan pengaruh negatif apabila pekerja tersebut dapat dengan mudah terpapar oleh potensi bahaya yang ada ditempat kerja.[40]

Penelitian ini tidak sejalan dengan Fitriana dan kawan kawan bahwa ada hubungan antara masa kerja dengan upaya kesiapsiagaan kebakaran dengan p value 0,030 (<0,05).

4.2.4 Hubungan Usia Dengan Perilaku Pekerja Tentang Kesiapsiagaan Dalam Menghadapi Situasi Kebakaran Di Area Perusahaan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada 32 responden yang di teliti, dari total 25 responden Usia 18-40 tahun yang berperilaku kurang baik 13 pekerja (52,0%) dan yang berperilaku baik 12 pekerja (48,0%). Dari 7 responden usia 31-60 tahun yang berperilaku kurang baik 1 pekerja (14,3%) dan 6 pekerja (85,7%) berperilaku baik. Diketahui terdapat P Value= 0,104 dimana nilai menunjukan p >0,05 artinya tidak terdapat hubungan antara usia dengan perilaku pekerja tentang kesiapsiagaan kebakaran.

Dengan niali uji *Pearson Chi-Square* yaitu 0,104 lebih besar p= 0,05 sehingga hipotetis nol (H0) di terima dan hipotesis alternatif (Ha) di tolak artinya tidak terdapat hubungan usia dengan perilaku pekerja tentang kesiapsiagaan.

Fitriana dan kawan kawan mengatakan bahwa, tidak adanya hubungan faktor umur dengan kesiapsiagaan kebakaran karena faktor individu yang dapat membentuk kesiapsiagaan karyawan dipengaruhi oleh beberapa faktor lain seperti pengetahuan, ketersediaan fasilitas sarana dan prasarana, pelatihan, dan pengawasan. Untuk itu seiring dengan bertambahnya umur karyawan juga perlu diikuti dengan berbagai kegiatan yang dapat menunjang dalam meningkatkan upaya kesiapsiagaan, seperti mengikuti kegiatan pelatihan pemadaman kebakaran.[41]

Penelitian ini sejalan dengan Fitriana dan kawan kawan bahwa tidak ada hubungan antara usia dengan upaya kesiapsiagaan kebakaran dengan p value 0,191 (>0,05).

BAB V

SARAN DAN KESIMPULAN

1.1 Kesimpulan

1. Karakteristik karyawan di PT Sutrakabel Intimandiri
    a. Memiliki umur dengan kategori 18-40 tahun sebanyak 78,1% dan 21,9% dengan kategori 41-60 tahun.
    b. Memiliki tingkat pendidikan dengan kategori SMA/SLTA sebanyak 62,5% dan 37,5% dengan kategori tingkat pendidikan D3-S1
    c. Memiliki masa kerja dengan kategori <3 tahun sebanyak 40,6% dan 59,4% dengan masa kerja >3 tahun.
2. Pengetahuan pekerja mengenai kesiapsiagaan kebakaran tergolong dalam kategori baik yaitu sebanyak 56,3% dan 43,8% dalam kategori kurang baik.
3. Perilaku pekerja mengenai kesiapsiagaan kebakaran tergolong baik yaitu sebanyak 56,3% dan 43,8% tergolong kurang.
4. Hubungan karakteristik pekerja dengan perilaku kesiapsiagaan dalam menghadapi situasi kebakaran
    a. Tidak ada hubungan antara usia dengan perilaku kesiapsiagaan kebakaran dengan nilai p 0,104 (>0,05)
    b. Ada hubungan antara pendidikan dengan perilaku kesiapsiagaan kebakaran dengan nilai p 0,043 (<0,05)
    c. Tidak ada hubungan antara pengalaman dengan perilaku kesiapsiagaan kebakaran dengan nilai p 0,093 (>0,05)
5. Tidak ada hubungan pengetahuan dengan perilaku kesiapsiagaan kebakaran dengan nilai p 0,419 (>0,05)

5.2 Saran

Berdasarkan pengamatan dan hasil yang dilakukan, saran yang dapat diberikan oleh peneliti bagi PT Sutrakabel Intimandiri sebagai berikut:

1. **Untuk Perusahaan**

a. Bagi perusahaan untuk memberikan pengetahuan tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja terkait tanggap darurat kebakaran di perusahaan secara merata serta menyeluruh kepada semua pekerja agar pekerja memiliki pengetahuan yang baik tentang tanggap darurat kebakaran di perusahaan. Tidak hanya untuk pekerja baru saja diberikan pengetahuan mengenai tanggap darurat kebakaran, pekerja yang sudah lama pun harus diberikan pengetahuan mengenai tanggap darurat kebakaran.

b. Memberikan rewards atau penghargaan bagi pekerja yang telah menaati aturan mengenai bahaya kebakaran agar menjadi acuan positif bagi pekerja lainnya.

c. Melaksanakan *Safety Talk* setiap memulai bekerja kepada pekerja khususnya di bagian produksi dan maintenance serta membahas terkait informasi mengenai pencegahan dan penanggulangan kebakaran.

d. Memberikan pelatihan *Basic Fire* kepada pekerja baru dan pekerja yang sudah lama agar wawasan pekerja terbuka mengenai bahaya kebakaran serta memiliki skill dalam menghadapi situasi kebakaran

2. **Untuk Para Pekerja**

a. Selalu berpedoman dengan SOP atau Standar Operasional Prosedur yang sudah dibuat oleh pihak menejemen terkait pencegahan dan penanggulangan bahaya kebakaran diperusahaan

b. Saling peduli dan memberikan motivasi kepada rekan kerja di tempat kerja jika ada pekerja yang melakukan tindakan atau perilaku tidak aman yang akan memicu terjadinya bahaya

3. **Untuk Peneliti Selanjutnya**

Perlu adanya penelitian lebih dalam mengenai faktor-faktor pengetahuan seperti minat dan informasi terkait manajemen kebakaran di perusahaan yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

[1] Geospasial BNPB, 2018.

[2] AYOBANDUNG.COM, 2019.

[3] Antara News, 2018.

[4] Notoatmodjo, S. 2007. Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta : Rineka Cipta.

[5] Mubarak, W.I. 2007. Promosi Kesehatan. Yogyakarta: Graha Ilmu.

[6] Notoatmodjo, S. 2007. Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta : Rineka Cipta.

[7] Notoatmodjo, S. 2003. Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.

[8] Notoatmodjo, S. 2007. Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta : Rineka Cipta.

[9] A. Wawan dan Dewi, 2010, Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia, Yogyakarta : Nuha Medika.

[10] Notoatmodjo, S. 2003. Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.

[11] Notoatmodjo, S. 2003. Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.

[12] Notoatmodjo, S. 2003. Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.

[13] Notoatmodjo, S. 2003. Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.

[14] Notoatmodjo, S. 2003. Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.

[15] Notoatmodjo, S. 2003. Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.

[16] Hidayat, A. (2009). Metode Penelitian Keperawatan dan Tekhnik. Analisis Data. Jakarta: Salemba Medika.

[17] UU RI No.24 Tahun 2007

[18] Carter, Nick. (1991). Disaster management: A Disaster Manager's Handbook. ADB

[19] IDEP, 2007. Panduan Umum Penanggulangan Bencana Berbasis Masyarakat, Edisi ke-2, Bali : Yayasan IDEP.

[20] Farha, A. Gambaran Sarana Proteksi Kebakaran Aktif dan Penyelamatan Jiwa Plant 2, Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010.

[21] Peraturan Menteri Tenaga Kerja Per. 04/MEN/1980.

[22] Farha, A. Gambaran Sarana Proteksi Kebakaran Aktif dan Penyelamatan Jiwa Plant 2, Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010.

[23] SNI 19-14004-2005

[24] Ramli, Soehatman. 2010. Petunjuk Praktis Manajemen Kebakaran (Fire Management). Jakarta: Dian Rakyat.

[25] Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 26/PRT/M/2008.

[26] Ramli, Soehatman. 2010. Petunjuk Praktis Manajemen Kebakaran (Fire Management). Jakarta: Dian Rakyat.

[27] Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 26/PRT/M/2008.

[28] Ramli, Soehatman. 2010. Petunjuk Praktis Manajemen Kebakaran (Fire Management). Jakarta: Dian Rakyat.

[29] Ramli, Soehatman. 2010. Petunjuk Praktis Manajemen Kebakaran (Fire Management). Jakarta: Dian Rakyat.

[30] Ramli, Soehatman. 2010. Petunjuk Praktis Manajemen Kebakaran (Fire Management). Jakarta: Dian Rakyat.

[31] Ramli, Soehatman. 2010. Petunjuk Praktis Manajemen Kebakaran (Fire Management). Jakarta: Dian Rakyat.

[32] Ramli, Soehatman. 2010. Petunjuk Praktis Manajemen Kebakaran (Fire Management). Jakarta: Dian Rakyat.

[33] Notoatmodjo, S. 2010. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta.

[34] Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta

[35] Notoatmodjo, S. 2010. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta.

[36] Notoatmodjo, S. 2003. Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
[37] Notoatmodjo, S. 2007. Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta : Rineka Cipta
[38] Deni Hidayat, 2019. Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Perilaku Penerapan Program 5R Pada Pekerja Proyek Long Span LRT Cawang PT.Adhi Karya. Universitas Binawan: Jakarta
[39]Laila Fitriana, Suroto, Bina Kurniawan. 2017. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Upaya Kesiapsiagaan Karyawan Bagian Produksi Dalam Menghadapi Bahaya Kebakaran Di PT. Sindang Asia Maju Abadi. Universitas Diponegoro: Semarang
[40] Hurlock,E. 1980. Psikologi Perkembangan-Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta: Erlangga
[41]Laila Fitriana, Suroto, Bina Kurniawan. 2017. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Upaya Kesiapsiagaan Karyawan Bagian Produksi Dalam Menghadapi Bahaya Kebakaran Di PT. Sindang Asia Maju Abadi. Universitas Diponegoro: Semarang

LAMPIRAN

Lampiran 1

LEMBAR PERMOHONAN MENJADI RESPONDEN PENELITIAN

Kepada Yth,
Calon Responden Penelitian
Di Tempat

Saya yang bertanda tangan di bawah ini
Nama : Alfiat Indra Wibowo
NIM : 031611008

Adalah mahasiswa Program Studi Keselamatan dan Kesehatan Kerja Universitas Binawan yang sedang melakukan penelitian yang berjudul **"Hubungan Pengetahuan Terhadap Perlikau Pekerja Tentang Kesiapsiagaan Dalam Menghadapi Situasi Kebakaran DI PT X Tahun 2020"**. Prosedur penelitian ini adalah mengisi kuesioner Pengetahuan

Kesiapsiagaan Kebakaran dan kuesioner Perilaku Kesiapsiagaan Kebakaran yang akan dilakukan oleh para pekerja di perusahaan ini. Penelitian ini tidak akan merugikan responden dan setiap informasi yang dibeikan oleh responden akan terjamin kerahasiaannya. Apabila terdapat hal-hal yang kurang jelas mengenai prosedur penelitian, maka responden dapat langsung bertanya pada peneliti.

Atas perhatian, ketersediaan dan kerjasama ini saya mengucapkan terimakasih

Jakarta, 18 April 2020

Peneliti

LAMPIRAN 2

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI RESPONDEN (INFORMED CONSENT)

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama Inisial :

Usia :

Menyetujui untuk menjadi responden dalam penelitian yang di lakukan oleh peneliti dari Program Studi Keselamatan dan Kesehatan Kerja Universitas Binawan dengan judul **"Hubungan Pengetahuan Terhadap Perlikau Pekerja Tentang Kesiapsiagaan Dalam Menghadapi Situasi Kebakaran DI PT X Tahun 2020"**.

Dalam pengisian data, saya tidak dipaksa oleh siapapun, berpartisipasi dengan sukarela, memberikan informasi yang benar dan sejujurnya terhadap apa yang ditanyakan oleh peneliti, serta mendukung penelitian ini demi kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan.

Jakarta, April 2020

LAMPIRAN 3

KUESIONER PENELITIAN

- Bacalah dengan cermat dan teliti pada setiap item pertanyaan !
- Isilah titik dibawah ini dan Berilah tanda checklist (√) dengan sesuai sebenarnya

1. Nama : .....
2. Umur : .....
3. Pendidikan Terakhir : .....
4. Bidang Pekerjaan : .....
5. Masa Bekerja (Pengalaman) : .....Bulan/Tahun

I. Pengetahuan

Bacalah dengan cermat dan teliti, berilah tanda silang (X) pada jawaban yang menurut Bapak/Ibu benar !

1. Keadaan Darurat adalah .....
   a. Peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan manusia.
   b. Peristiwa yang secara tiba – tiba dan tidak diharapkan yang memiliki resiko terhadap manusia, gedung atau peralatan dan mesin.
   c. A dan B benar.
2. Tanggap Darurat adalah .....
   a. Serangkaian kegiatan yang dilakukan dengan segera sebelum kejadian bencana untuk menangani dampak buruk yang ditimbulkan.
   b. Serangkaian kegiatan yang dilakukan dengan segera pada saat kejadian bencana untuk menangani dampak buruk yang ditimbulkan.
   c. Serangkaian kegiatan yang dilakukan dengan segera setelah kejadian bencana untuk menangani dampak buruk yang ditimbulkan.

3. Tujuan tanggap darurat kebakaran adalah .....
    a. Memeberikan pertolongan untuk membantu masyarakat yang tertimpa bencana kebakaran, guna menghindari bertambahnya korban jiwa dan kerugian harta benda
    b. Meminimalkan kerugian harta benda.
    c. A dan B benar.
4. Fungsi *fire alarm* adalah .....
    a. Memberikan tanda peringatan waktu istirahat kerja.
    b. Memberikan tanda peringatan sedang terjadi keadaan darurat.
    c. A dan B benar
5. *Fire alarm* dapat aktif apabila .....
    a. Smoke detector mendeteksi asap
    b. Heat detector mendeteksi panas
    c. A dan B benar.
6. Apa yang harus dilakukan apabila mengetahui terjadinya kebakaran .....
    a. Melaporkan kejadian ke petugas setempat.
    b. Membunyikan alarm dengan memecahkan gelas *manual alarm*.
    c. A dan B benar.
7. Media pemadaman apa yang tepat digunakan pada kebakaran yang disebabkan oleh konsleting listrik .....
    a. APAR
    b. Air
    c. A dan B benar
8. Jalur evakuasi adalah .....
    a. Jalur khusus yang menghubungkan semua area ke area yang aman
    b. Jalur perpindahan untuk orang-orang menjauh dari ancaman atau kejadian yang sebenarnya dari bahaya.
    c. A danB benar
9. *Assembly Point* (tempat berkumpul) adalah .....
    a. Area berkumpul untuk istirahat.
    b. Area berkumpul jika terjadi bencana.
    c. A dan B benar.
10. Untuk menuju *Assembly Point* saat keadaan darurat, sebaiknya

menggunakan akses .....

a. Lift
b. Eskalator
c. Tangga Darurat

11. Untuk mencegah meluasnya api dan asap, sebaiknya .....
    a. Tutup semua pintu – pintu kantor dan biarkan tidak terkunci.
    b. Tutup semua pintu – pintu kantor dan langsung dikunci.
    c. Biarkan semua pintu – pintu terbuka.
12. Hydrant adalah .....
    a. Alat pemadam api yang memiliki ketersediaan air yang cukup untuk membantu memadamkan api.
    b. Alat untuk memadamkan api secara otomatis.
    c. Pemadam api portable yang mudah dibawa, cepat dan tepat didalam penggunaan untuk di awal kebakaran
13. Nomor telepon Pemadam Kebakaran adalah .....
    a. 112
    b. 113
    c. 123
14. Api akan menyala apabila terdapat .....
    a. Panas dan oksigen
    b. Bahan mudah terbakar dan panas
    c. Oksigen, panas dan bahan mudah terbakar

II. **Perilaku**

Isilah dengan tanda (√) Pernyataan yang menurut Bapak/Ibu paling yakini benar !

S = Setuju TS = Tidak Setuju

NO	Pernyataan	S	TS
1	Saya akan ikut serta jika ada penyuluhan atau simulasi tentang Emergency Drill (Tanggap Darurat)		
2	Bila saya mendengar tanda bahaya (Dering bell, tanda bahaya terus menerus), saya akan segera menghentikan kegiatan		
3	Saya akan menggunakan tangga darurat untuk menyelamatkan diri saat terjadinya keadaan darurat		
4	Saya akan menyelamatkan diri dan menuntun para tamu / pengunjung untuk menuju *assembly point*		
5	Jika melihat hal yang berbahaya dan dapat menimbulkan bencana saya akan melaporkan nya kepada tim Tanggap Darurat dan memberitahukan kepada orang lain		
6	Bila terjadi kebakaran saya akan berusaha memadamkan dengan APAR (Alat Pemadam Api Ringan) dan memanggil bantuan		
7	Bila terjadi kebakaran saya akan melaporkan kejadian kepada tim Tanggap Darurat ditempat saya bekerja		
8	Saya *TIDAK* akan menggunakan lift atau escalator sebagai tindakan menyelamatkan diri		

9	Saya mengingatkan rekan kerja, para tamu & pengunjung untuk segera menuju pintu keluar atau tangga darurat tanpa menimbulkan Kepanikan		
10	Saya akan menyelamatkan pengunjung terlebih dahulu, lalu menyelamatkan diri sendiri		
11	Kerumunan orang yang terlalu banyak pada satu jalur akan mempersulit proses evakuasi		
12	APAR yang tidak berfungsi dengan baik dapat *mempersulit* proses pemadaman kebakaran dini		
13	Pada saat keadaan darurat saya segera menuju tempat berkumpul (Assembly Point) dan melaporkan kepada tugas yang berwenang (Tim Tanggap Darurat).		
14	Saya *Tidak* akan mengikuti teman teman saya menggunakan lift pada saat kebakaran		
15	Saya *Tidak* akan memastikan keparahan kebakaran terlebih dahulu		
16	Dengan melihat peta/ denah perusahaan dapat mempermudah saya untuk menuju tempat berkumpul yang aman		

LAMPIRAN 4

Uji Normalitas

Descriptives

			Statistic	Std. Error
Pengetahuan	Mean		8.63	.370
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	7.87	
		Upper Bound	9.38	
	5% Trimmed Mean		8.64	
	Median		9.00	
	Variance		4.371	
	Std. Deviation		2.091	
	Minimum		4	
	Maximum		13	
	Range		9	
	Interquartile Range		3	
	Skewness		-.097	.414
	Kurtosis		.003	.809

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov[a]			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pengetahuan	.148	32	.074	.971	32	.526

a. Lilliefors Significance Correction

Descriptives

			Statistic	Std. Error
Perilaku	Mean		15.34	.153
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	15.03	
		Upper Bound	15.66	
	5% Trimmed Mean		15.42	
	Median		16.00	
	Variance		.749	
	Std. Deviation		.865	
	Minimum		13	
	Maximum		16	
	Range		3	
	Interquartile Range		1	
	Skewness		-1.075	.414
	Kurtosis		.171	.809

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov[a]			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Perilaku	.338	32	.000	.747	32	.000

a. Lilliefors Significance Correction

Descriptives

			Statistic	Std. Error
Masa_Kerja	Mean		3.97	.436
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	3.08	
		Upper Bound	4.86	
	5% Trimmed Mean		3.88	
	Median		3.00	
	Variance		6.280	
	Std. Deviation		2.506	
	Minimum		1	
	Maximum		9	
	Range		8	
	Interquartile Range		5	
	Skewness		.468	.409
	Kurtosis		-1.228	.798

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov[a]			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Masa_Kerja	.208	33	.001	.885	33	.002

a. Lilliefors Significance Correction

LAMPIRAN 5

UJI UNIVARIAT

Pendidikan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	SMA/SLTA	20	62.5	62.5	62.5
	DIII/S1	12	37.5	37.5	100.0
	Total	32	100.0	100.0	

Masa_Kerja

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	<3 tahun	13	40.6	40.6	40.6
	>3 tahun	19	59.4	59.4	100.0
	Total	32	100.0	100.0	

Usia

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	18- 40 tahun	25	78.1	78.1	78.1
	41-60 tahun	7	21.9	21.9	100.0
	Total	32	100.0	100.0	

Pengetahuan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	<9	14	43.8	43.8	43.8
	>9	18	56.3	56.3	100.0
	Total	32	100.0	100.0	

Perilaku

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	<16	14	43.8	43.8	43.8
	16	18	56.3	56.3	100.0
	Total	32	100.0	100.0	

LAMPIRAN 6

UJI BIVARIAT

Pengetahuan * Perilaku

Crosstab

			Perilaku		Total
			<16	=16	
Pengetahuan	<9	Count	5	9	14
		% within Pengetahuan	35.7%	64.3%	100.0%
	>9	Count	9	9	18
		% within Pengetahuan	50.0%	50.0%	100.0%
Total		Count	14	18	32
		% within Pengetahuan	43.8%	56.3%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	Df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	.653[a]	1	.419		
Continuity Correction[b]	.202	1	.653		
Likelihood Ratio	.658	1	.417		
Fisher's Exact Test				.490	.328
Linear-by-Linear Association	.633	1	.426		
N of Valid Cases	32				

a. 0 cells (.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 6.13.

b. Computed only for a 2x2 table

Risk Estimate

	Value	95% Confidence Interval	
		Lower	Upper
Odds Ratio for Pengetahuan (<9 / >9)	.556	.133	2.325
For cohort Perilaku = <16	.714	.308	1.656
For cohort Perilaku = =16	1.286	.702	2.354
N of Valid Cases	32		

Pendidikan * Perilaku

Crosstab

			Perilaku		
			<16	=16	Total
Pendidikan	SMA/SLTA	Count	6	14	20
		% within Pendidikan	30.0%	70.0%	100.0%
	D3-S1	Count	8	4	12
		% within Pendidikan	66.7%	33.3%	100.0%
Total		Count	14	18	32
		% within Pendidikan	43.8%	56.3%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	Df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	4.097[a]	1	.043		
Continuity Correction[b]	2.743	1	.098		
Likelihood Ratio	4.149	1	.042		
Fisher's Exact Test				.068	.049
Linear-by-Linear Association	3.969	1	.046		
N of Valid Cases	32				

a. 0 cells (.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 5.25.

b. Computed only for a 2x2 table

Risk Estimate

	Value	95% Confidence Interval	
		Lower	Upper
Odds Ratio for Pendidikan (SMA/SLTA / D3-S1)	.214	.046	.994
For cohort Perilaku = <16	.450	.206	.982
For cohort Perilaku = =16	2.100	.898	4.913
N of Valid Cases	32		

Masa_Kerja * Perilaku

Crosstab

			Perilaku		
			<16	=16	Total
Masa_Kerja	<3 tahun	Count	8	5	13
		% within Lama_Kerja	61.5%	38.5%	100.0%
	>3 tahun	Count	6	13	19
		% within Lama_Kerja	31.6%	68.4%	100.0%
Total		Count	14	18	32
		% within Lama_Kerja	43.8%	56.3%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	Df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	2.815[a]	1	.093		
Continuity Correction[b]	1.729	1	.188		
Likelihood Ratio	2.838	1	.092		
Fisher's Exact Test				.149	.094
Linear-by-Linear Association	2.727	1	.099		
N of Valid Cases	32				

a. 0 cells (.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 5.69.

b. Computed only for a 2x2 table

Risk Estimate

	Value	95% Confidence Interval	
		Lower	Upper
Odds Ratio for Lama_Kerja (<3 tahun / >3 tahun)	3.467	.791	15.197
For cohort Perilaku = <16	1.949	.885	4.290
For cohort Perilaku = =16	.562	.265	1.193
N of Valid Cases	32		

Usia * Perilaku

Crosstab

			Perilaku		
			<16	=16	Total
Usia	18- 40 tahun	Count	13	12	25
		% within Usia	52.0%	48.0%	100.0%
	41-60 tahun	Count	1	6	7
		% within Usia	14.3%	85.7%	100.0%
Total		Count	14	18	32
		% within Usia	43.8%	56.3%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	Df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	3.161[a]	1	.075		
Continuity Correction[b]	1.814	1	.178		
Likelihood Ratio	3.501	1	.061		
Fisher's Exact Test				.104	.087
Linear-by-Linear Association	3.062	1	.080		
N of Valid Cases	32				

a. 2 cells (50.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 3.06.

b. Computed only for a 2x2 table

Risk Estimate

	Value	95% Confidence Interval	
		Lower	Upper
Odds Ratio for Usia (18- 40 tahun / 41-60 tahun)	6.500	.680	62.149
For cohort Perilaku = <16	3.640	.570	23.225
For cohort Perilaku = =16	.560	.337	.931
N of Valid Cases	32		

LAMPIRAN 7

Uji Validitas dan Reabilitas Pengetahuan

Pertanyaan	r Hitung	r Kritis	Keputusan
Pertanyaan 1	0,473	0,344	Valid
Pertanyaan 2	0,440	0,344	Valid
Pertanyaan 3	0,645	0,344	Valid
Pertanyaan 4	0,777	0,344	Valid
Pertanyaan 5	0,611	0,344	Valid
Pertanyaan 6	0,508	0,344	Valid
Pertanyaan 7	0,499	0,344	Valid
Pertanyaan 8	0,529	0,344	Valid
Pertanyaan 9	0,683	0,344	Valid
Pertanyaan 10	0,466	0,344	Valid
Pertanyaan 11	0,368	0,344	Valid
Pertanyaan 12	0,493	0,344	Valid
Pertanyaan 13	0,816	0,344	Valid
Pertanyaan 14	0,383	0,344	Valid

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.737	15

Uji Validitas dan Reabilitas Perilaku

Pertanyaan	r Hitung	r Kritis	Keputusan
Pertanyaan 1	0,722	0,344	Valid
Pertanyaan 2	0,817	0,344	Valid
Pertanyaan 3	0,817	0,344	Valid
Pertanyaan 4	0,835	0,344	Valid
Pertanyaan 5	0,529	0,344	Valid
Pertanyaan 6	0,625	0,344	Valid
Pertanyaan 7	0,478	0,344	Valid
Pertanyaan 8	0,871	0,344	Valid
Pertanyaan 9	0,426	0,344	Valid
Pertanyaan 10	0,828	0,344	Valid
Pertanyaan 11	0,835	0,344	Valid
Pertanyaan 12	0,719	0,344	Valid
Pertanyaan 13	0,807	0,344	Valid
Pertanyaan 14	0,562	0,344	Valid
Pertanyaan 15	0,658	0,344	Valid
Pertanyaan 16	0,871	0,344	Valid

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.764	17

LAMPIRAN 8

Penyebaran Kuesioner



Pelatihan Kebakaran



Alat Proteksi Kebakaran



